

Bagian Ke-3

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Penciptaan alam semesta salah satu konsep dasar dalam agama-agama monoteistik, termasuk dalam Islam, yang dipandang sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Penciptaan alam dalam Al-Qur'an tidak hanya disebutkan sebagai proses fisik yang melibatkan langit, bumi, dan segala isinya, tetapi juga sebagai manifestasi dari kebijaksanaan, keadilan, dan tujuan Ilahi yang lebih dalam. Penciptaan ini dilihat bukan hanya sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi sebagai suatu sistem yang teratur, penuh dengan harmoni, dan tetap berjalan sesuai kehendak-Nya. Dengan memahami penciptaan alam semesta, manusia diingatkan akan kebesaran Allah dan arti penting menjaga keseimbangan yang telah Dia tetapkan untuk makhluk-Nya, sekaligus mendorong kita untuk lebih menghargai keindahan dan keteraturan alam sebagai salah satu tanda nyata dari eksistensi-Nya.

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Khalaqa*

Kata *khalaqa* (خلق) dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan yang dilakukan oleh Allah dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Kata ini merujuk pada penciptaan sesuatu dari ketiadaan atau penciptaan yang sangat terencana, menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, serta menciptakan alam semesta dengan segala keteraturan dan kesempurnaannya. Berikut beberapa ayat yang menggunakan kata *khalaqa* terkait penciptaan alam semesta.

1. Surah Al-Baqarah (2:117)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak. Apabila Dia berkehendak sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya 'Jadilah!' maka terjadilah ia."

Surah Al-Baqarah (2:117) ayat yang menggambarkan betapa besar dan mutlaknya kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Di ayat ini, Allah disebut sebagai pencipta langit dan bumi dengan "hak," yang berarti bahwa penciptaan alam semesta ini terjadi sesuai dengan kebenaran dan tujuan yang sempurna. Penciptaan ini bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

alasan atau kebetulan, melainkan dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah yang tak terbatas.

Ayat ini juga menekankan bahwa ketika Allah berkehendak sesuatu, Dia hanya perlu mengatakan "Jadilah!" (كن), dan apa yang Dia kehendaki akan terjadi tanpa halangan apapun. Perintah ini menunjukkan betapa mudahnya bagi Allah untuk mewujudkan apa yang Dia inginkan. Tidak ada waktu atau usaha yang diperlukan, karena Allah memiliki kehendak yang tidak terikat oleh hukum alam atau proses-proses yang biasa terjadi di dunia ini.

Para mufassir klasik, seperti Al-Tabari dan Ibnu Kathir, mengartikan ayat ini sebagai penegasan tentang kesempurnaan penciptaan Allah. Menurut mereka, "hak" dalam ayat ini berarti penciptaan yang dilakukan dengan penuh hikmah dan tujuan yang jelas. Allah tidak menciptakan alam semesta secara sembarangan, melainkan dengan perencanaan yang mendalam, yang mencerminkan kebijaksanaan-Nya. Perintah "Kun" menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak, setiap ciptaan-Nya terjadi hanya dengan kehendak-Nya.

Al-Qurtubi juga menambahkan, penciptaan langit dan bumi dengan hak ini menunjukkan, alam semesta ini memiliki tatanan yang sempurna dan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada yang terjadi tanpa tujuan atau tanpa aturan yang sudah ditetapkan-Nya. Ini juga menggambarkan bahwa segala yang ada di alam semesta, dari yang besar hingga yang kecil, berada dalam kendali penuh Allah.

Menurut Sayyid Qutb, ayat tersebut menggambarkan penciptaan alam semesta sebagai karya Allah yang sempurna. "Kun" bukan hanya perintah kata-kata biasa, tetapi sebuah perintah yang langsung membuat segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah menjadi nyata. Allah tidak membutuhkan waktu atau proses panjang; cukup dengan kehendak-Nya, alam semesta dan segala isinya diciptakan. Ini menunjukkan, alam semesta diciptakan dengan kesempurnaan yang tidak terjangkau oleh kekuatan atau kecerdikan manusia.

Muhammad Abduh, dalam tafsirnya, menekankan, ayat ini mengajarkan manusia, penciptaan alam ini dilakukan dengan penuh hikmah dan tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Setiap ciptaan Allah memiliki tujuan dan manfaat, dan semuanya terjalin dalam kesatuan yang harmonis. Allah menciptakan dengan hak, yang berarti, segala sesuatu yang Dia ciptakan memiliki kebenaran dan keadilan yang tidak dapat diganggu gugat.

Berdasarkan perspektif filsafat Islam, ayat ini menunjukkan, alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan kebijaksanaan dan kehendak yang mutlak. Tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghalangi kehendak Allah, dan penciptaan-Nya perwujudan dari kekuasaan yang sempurna. Ini membedakan Tuhan dalam Islam dengan konsep Tuhan dalam beberapa tradisi lain yang mungkin terikat oleh hukum atau prinsip tertentu.

Aaaayat ini, meskipun secara ilmiah tidak menjelaskan proses ilmiah dalam penciptaan alam semesta, tetap relevan dengan pemahaman manusia tentang hukum alam. Alam semesta yang teratur dan penuh hukum ini cipta-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

an Allah, yang diciptakan dengan kehendak dan tujuan-Nya secara sempurna. Setiap ciptaan-Nya berjalan dalam tatanan yang sudah ditetapkan-Nya, dan ilmu pengetahuan terus berusaha untuk memahami keteraturan tersebut. Ayat ini mengingatkan manusia, meskipun ilmu pengetahuan dapat menjelaskan banyak hal, hakikat penciptaan tetap berada dalam kendali Allah.

Ayat ini secara keseluruhan mengajarkan manusia untuk memahami alam semesta ini diciptakan dengan kebijaksanaan dan kehendak Allah yang mutlak. Penciptaan Allah tidak bergantung pada waktu atau proses-proses tertentu, tetapi terjadi hanya dengan perintah-Nya yang sempurna. Dengan demikian, setiap bagian dari alam semesta ini memiliki tujuan dan makna yang mendalam, yang mencerminkan kebesaran dan kekuasaan Allah.

2. Surah Al-A'raf (7:54)

"Sungguh Tuhanmu Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupi siang dengan malam yang mengikutinya dengan cepat..."

Surah Al-A'raf (7:54) tidak hanya menggambarkan penciptaan alam semesta, tetapi juga memberikan gambaran tentang pengaturan dan keteraturan yang mutlak yang ditetapkan oleh Allah. Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa menunjukkan, Allah memiliki kehendak dan kebijaksanaan yang sempurna dalam menciptakan segala sesuatu. Pemilihan kata "enam masa" di sini mengindikasikan, penciptaan itu terjadi dengan urutan yang pasti, bukan kebetulan atau tanpa perencanaan. Setiap masa atau periode waktu yang disebutkan, meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, memperlihatkan kesempurnaan sistem penciptaan yang Allah tetapkan dalam proses yang sangat terorganisir.

Sementara itu, ungkapan Allah "bersemayam di atas 'Arsy" menggambarkan, 'Arsy sebagai lambang kekuasaan dan otoritas Allah yang tak terbatas. Bersemayam di atas 'Arsy bukan berarti Allah membutuhkan tempat untuk bersemayam, karena Allah Maha Suci dan tidak terikat oleh ruang atau waktu. Sebaliknya, ini cara untuk mengungkapkan, Allah memiliki pengaturan penuh atas segala sesuatu di alam semesta, dan segala sesuatu berada dalam kendali-Nya yang mutlak. 'Arsy dalam konteks ini lebih merupakan simbol dari kesempurnaan kekuasaan Allah daripada tempat fisik yang terbatas.

Ibnu Kathir, dalam tafsirnya, menekankan, bersemayam di atas 'Arsy bukti Allah menguasai seluruh alam semesta, dan penguasaan ini mencakup segala hal yang ada di langit dan bumi. Ia menambahkan, ayat ini tidak menunjukkan Allah bertempat atau berruang untuk bersemayam, melainkan ini cara untuk mengungkapkan pengaturan dunia dan alam semesta yang sangat teratur dan terencana oleh Allah. Al-Tabari juga mengungkapkan pandangan serupa, dengan mengatakan, meskipun Allah bersemayam di atas 'Arsy, ini tidak sama dengan keberadaan manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Di dalam tafsirnya, Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai pengingat tentang betapa sempurnanya ciptaan Allah dan betapa teraturnya pengaturan-Nya terhadap alam semesta. Qutb menyatakan bahwa pergantian antara siang dan malam yang begitu cepat manifestasi dari kehendak Allah yang mengatur semua makhluk-Nya dengan ketepatan dan keharmonisan. Bagi Qutb, ayat ini penegasan tentang keteraturan hukum alam yang diciptakan oleh Allah dan bagaimana setiap ciptaan-Nya berfungsi sesuai dengan aturan-Nya yang sempurna. Dengan demikian, seluruh alam semesta tanda kebesaran Allah yang tak terhingga.

Selain itu, Fathi al-Shihab, seorang mufassir kontemporer, menambahkan, penciptaan dalam enam masa dan keberadaan 'Arsy menggambarkan sebuah gambaran tentang kontrol ilahi atas dunia ini. Allah tidak hanya menciptakan, melainkan mengaturnya dengan cara yang tidak terjangkau oleh imajinasi manusia. Kecepatan pergantian siang dan malam, menurut al-Shihab, menggambarkan betapa teratur seluruh sistem alam semesta yang telah Allah tetapkan, yang menjadi bagian dari sistem besar yang saling berhubungan dan bekerja dengan sempurna.

Ayat ini secara keseluruhan, mengajarkan manusia untuk merenungkan betapa besar dan teraturnya ciptaan Allah. Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa memperlihatkan, Allah menciptakan segala sesuatu dengan perencanaan dan urutan yang pasti. Bersemayam di atas 'Arsy menunjukkan, Allah Penguasa atas segala ciptaan-Nya dan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Pergantian siang dan malam dengan cepat sebagai bukti keseimbangan dan keteraturan alam semesta, yang berjalan dengan sempurna menurut hukum Allah. Ayat ini mengingatkan manusia untuk lebih menghargai betapa teraturnya alam semesta dan betapa besar kuasa Tuhan yang menciptakan dan mengaturnya.

3. Surah Al-Furqan (25:2)

"Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan tidak memiliki anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan kerajaan-Nya, dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkannya dengan takdir."

Surah Al-Furqan (25:2) menyatakan, Allah satu-satunya Pemilik dan Penguasa langit dan bumi, serta segala yang ada di dalamnya. Ayat ini menegaskan, Allah tidak memiliki anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan kerajaan-Nya, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan-Nya dengan takdir yang sempurna. Ini menggambarkan keesaan Allah (Tauhid) yang tidak memerlukan apapun di luar diri-Nya, termasuk anak atau sekutu, untuk menjalankan kekuasaan-Nya yang mutlak atas alam semesta. Allah Zat yang Maha Mandiri dan tidak bergantung pada siapapun atau apapun, yang menjadi inti ajaran Tauhid dalam Islam.

Pandangan mufassir klasik seperti Ibnu Kathir dan Al-Tabari menguatkan, ayat ini menekankan keesaan dan kemandirian Allah dalam segala hal.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Bagi mereka, ayat ini menjadi penegasan, Tuhan dalam Islam itu Maha Sempurna, tidak bergantung pada siapapun, dan tidak memerlukan sekutu atau keturunan. Ibnu Kathir juga mengingatkan, segala ciptaan dan pengaturan alam semesta terjadi berdasarkan kehendak dan takdir Allah, yang tidak membutuhkan campur tangan apapun selain-Nya. Allah satu-satunya yang menciptakan dan mengendalikan segala sesuatu, dari langit hingga bumi.

Mufassir kontemporer seperti Fathi al-Shihab berpandangan, ayat ini juga mempertegas, Allah tidak membutuhkan sekutu atau anak. Al-Shihab menganggap, banyak tradisi agama yang keliru dalam menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang memerlukan pasangan atau keturunan, padahal dalam Islam, Allah Maha Mandiri dan Maha Sempurna. Tidak ada satupun yang setara dengan Allah dalam penciptaan atau pengaturan alam semesta. Abdullah bin Bayyah juga menambahkan, ayat ini mengingatkan manusia terhada arti penting menerima takdir Allah dengan penuh keyakinan, karena semua peristiwa yang terjadi sudah ditentukan oleh kehendak-Nya yang Maha Sempurna.

Sayyid Qutb, dalam tafsir kontemporeranya, menekankan, ayat ini juga mengungkapkan kemandirian absolut Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Qutb menegaskan, Allah tidak memerlukan bantuan atau sekutu apapun untuk mengatur dunia ini. Segala yang ada, baik yang tampak di langit maupun di bumi, terjadi karena kehendak Allah semata. Kemandirian ini inti dari ajaran Tauhid dalam Islam yang menolak setiap bentuk penyekutuan Allah, baik dalam aspek kekuasaan, penciptaan, maupun takdir.

Surah Al-Furqan (25:2) secara keseluruhan, mengajarkan, Allah sebagai Penguasa tunggal dari seluruh alam semesta, yang tidak bergantung pada siapapun. Penciptaan dan takdir Allah berlangsung dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk meyakini Tauhid yang murni, yaitu pengakuan, Allah satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak tanpa sekutu. Ini juga mengajak manusia untuk menerima takdir Allah dengan lapang dada, karena segala sesuatu yang terjadi sudah sesuai dengan ketetapan-Nya yang Maha Sempurna.

4. Surah Al-An'am (6:101)

"Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Surah Al-An'am (6:101) menegaskan, Allah Pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Ayat ini mengingatkan manusia Allah, sebagai pencipta alam semesta, tidak memerlukan pasangan atau anak untuk menciptakan. Allah, dalam ayat ini membantah pandangan-pandangan yang keliru tentang ketuhanan, terutama ide-ide yang menganggap Tuhan membutuh-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

kan anak atau pasangan, sebagaimana yang diyakini dalam beberapa agama atau budaya.

Ayat ini juga menegaskan, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, yang menunjukkan, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan dan dengan pengetahuan yang sempurna. Tidak ada yang terlewat dalam penciptaan-Nya, karena Dia mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Para mufassir klasik seperti Al-Tabari dan Ibnu Kathir menjelaskan, ayat ini adalah bantahan terhadap anggapan, Tuhan memerlukan pasangan atau anak. Ibnu Kathir menjelaskan, Allah sebagai pencipta alam semesta tidak membutuhkan bantuan siapapun, dan sifat-Nya yang Maha Mengetahui menunjukkan, segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya yang mutlak. Ayat ini mengajak umat manusia untuk memahami, Tuhan Maha Esa dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyerupai-Nya.

Sayyid Qutb dalam tafsir yang lebih kontemporer, beliau menekankan ayat ini sebagai penegasan terhadap keesaan dan ketuhanan Allah. Qutb menjelaskan, pemahaman yang benar tentang Tuhan, Dia tidak membutuhkan pasangan atau keturunan, karena Dia adalah pencipta segalanya. Ketuhanan yang benar ketuhanan yang tidak bergantung pada siapapun dan apapun. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk tidak menggambarkan Tuhan dengan cara yang terbatas oleh pemikiran manusia, seperti memiliki anak atau pasangan.

Ayat ini secara keseluruhan mengajarkan kita untuk memahami, Tuhan tidak membutuhkan apa pun untuk menciptakan alam semesta. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan memiliki kekuasaan penuh atas ciptaan-Nya. Pemahaman ini mengarah pada pengakuan terhadap keesaan Tuhan, yang tidak terbatas oleh konsep-konsep manusia seperti anak atau pasangan. Sebagai Pencipta, Allah tidak membutuhkan siapa pun atau apa pun dalam penciptaan-Nya.

5. Surah Al-Mulk (67:3)

"Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat suatu cacat?"

Surah Al-Mulk (67:3) menjelaskan tentang keindahan dan kesempurnaan ciptaan Allah, khususnya dalam menciptakan langit yang tujuh lapis. Ayat ini menegaskan, langit yang diciptakan Allah sangat teratur dan tidak ada kekurangan sedikit pun dalam struktur dan susunannya. Allah menciptakan alam semesta dengan penuh keharmonisan dan keteraturan yang luar biasa, yang tidak bisa ditemukan cacatnya.

Di ayat ini, Allah mengajak manusia untuk merenung dan memperhatikan ciptaan-Nya. Allah berkata, "Lihatlah berulang-ulang," sebagai suatu tantangan untuk melihat lebih dalam lagi pada langit yang luas dan tidak

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

menemukan ketidakseimbangan atau cacat sedikit pun. Setiap elemen dari ciptaan Allah, termasuk langit dan bumi, diciptakan dengan tujuan yang jelas dan kesempurnaan yang tidak terbantahkan.

Para mufassir klasik, seperti Al-Tabari dan Ibnu Kathir, menjelaskan, penciptaan tujuh langit ini adalah tanda kebesaran Allah, yang menunjukkan alam semesta ini diciptakan dengan susunan yang sangat teratur. Mereka juga menggarisbawahi, Allah tidak hanya menciptakan langit dan bumi, tetapi juga segala sesuatu yang ada di dalamnya dengan kebijaksanaan yang tidak adaandingannya. Tidak ada ruang bagi kesalahan atau ketidakseimbangan dalam ciptaan Allah.

Sayyid Qutb, dalam tafsiran kontemporeranya, menekankan, ayat ini bukti dari kesempurnaan dan keharmonisan ciptaan Allah. Dia menjelaskan, ayat ini mengajak manusia untuk merenung lebih dalam tentang cara alam semesta berfungsi dalam keselarasan luar biasa. Setiap unsur alam bekerja sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, dan itu menunjukkan betapa sempurnanya ciptaan-Nya.

Ayat tersebut secara keseluruhan, mengingatkan manusia terhadap kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah. Allah tidak hanya menciptakan langit dengan tujuh lapisan yang teratur, melainkan semua ciptaan-Nya menunjukkan keseimbangan yang sempurna. Melalui ayat ini, manusia diajak untuk merenung dan menyadari bahwa segala yang ada di alam semesta ini tanda kebesaran Allah yang Maha Pengasih.



Gambar 7. Alam Sememsta

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Ja'ala*

Kata **ja'ala** (جعل) dalam bahasa Arab memiliki makna umum "menjadi-kan," "menetapkan," atau "menentukan." Kata *ja'ala* dalam konteks Al-Qur'an, sering digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah dalam menetapkan atau menjadikan sesuatu dalam keadaan atau posisi tertentu. Berbeda dengan kata *khalaqa* yang lebih mengarah pada penciptaan dari ketiadaan, *ja'ala* menunjukkan proses penetapan atau perubahan sesuatu menjadi beberapa nuansa makna dari *ja'ala*.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

1. Menetapkan atau Menjadikan dalam Keadaan Tertentu
Kata *ja'ala* seringkali digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah yang menjadikan atau menetapkan sesuatu dalam posisi atau keadaan tertentu. Misal, Allah menjadikan (menetapkan) manusia sebagai khalifah di bumi, atau menjadikan malam dan siang sebagai waktu yang silih berganti.
2. Menciptakan dengan Fungsi atau Tujuan
Kata *ja'ala* dalam beberapa ayat, juga digunakan untuk menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan sesuatu, melainkan memberikan fungsi atau tujuan tertentu untuk ciptaan-Nya. Misal, Allah menjadikan gunung-gunung sebagai penyeimbang bumi atau menjadikan hewan-hewan tertentu sebagai sumber makanan bagi manusia.
3. Mengubah atau Menyusun dengan Tujuan Tertentu
Kata *ja'ala* dapat mengandung makna perubahan atau penyusunan sesuatu untuk tujuan tertentu. Ini berbeda dengan *khalaqa* yang lebih kepada penciptaan dari ketiadaan.

Kata *ja'ala* tersebut penggunaannya dalam Al-Qur'an data dilihat dalam beberapa lokus.

1. Surah Al-A'raf (7:189)

"Dia lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menjadikan darinya pasangannya, dan Dia menurunkan bagimu rezeki yang baik-baik. Maka janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Surah Al-A'raf (7:189) memberikan gambaran mendalam tentang asal-usul manusia dan peringatan untuk tidak menyekutukan Allah. Ayat ini dimulai dengan menyatakan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa (naps) dan menciptakan pasangannya dari jiwa yang sama. Secara teologis, ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul umat manusia, yaitu dari Nabi Adam. Hal ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang persaudaraan manusia yang sejati, menghapuskan klaim kesombongan antar suku, bangsa, atau ras, karena semua umat manusia berasal dari sumber yang sama.

Ibn Kathir dalam tafsirnya menjelaskan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa, yakni Nabi Adam, yang menunjukkan bahwa asal-usul umat manusia adalah satu. Hal ini mengajarkan arti penting kesetaraan di antara manusia, tanpa membedakan status atau asal-usulnya. Di sisi lain, Ibn Kathir juga mengingatkan agar manusia tidak menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, merujuk pada praktik kesyirikan, baik dalam bentuk berhala maupun pemikiran yang menjadikan selain Allah sebagai penyebab utama dalam kehidupan mereka.

Tafsir al-Qurtubi menekankan, ayat ini menunjukkan prinsip ketauhidan yang sangat kuat. Ia menambahkan, Allah menurunkan rezeki yang baik-baik kepada umat manusia dan mengingatkan bahwa segala bentuk syirik—baik dalam bentuk penyembahan berhala atau penyekutuan terhadap kekuasaan atau ideologi lain—dosa besar. Peringatan untuk tidak menyekutukan Allah,

menurut al-Qurtubi, mengingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam pengaruh luar yang bisa menggantikan posisi Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Kuasa.

Menurut al-Razi, ayat ini menggambarkan hubungan harmoni antara laki-laki dan perempuan, yang diciptakan untuk saling melengkapi dalam kehidupan sosial. Al-Razi juga melihat, kalimat “Dia lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu” menunjukkan umat manusia pada hakikatnya satu kesatuan, dan ini mengingatkan manusia untuk menjaga kedamaian, solidaritas, dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Mengenai larangan menyekutukan Allah, al-Razi menyatakan bahwa kesyirikan tidak hanya terbatas pada berhala, tetapi juga meliputi segala bentuk peribadatan terhadap selain Allah.

Ibn Abbas, salah satu mufassir terbesar dari kalangan sahabat, memberikan penekanan pada asal-usul umat manusia yang berasal dari satu jiwa. Menurutnya, ini adalah pengingat bahwa manusia seharusnya tidak merasa lebih mulia dari yang lainnya, karena mereka semua berasal dari sumber yang sama. Dia juga mengingatkan, meskipun umat manusia memiliki pengetahuan tentang keesaan Allah, banyak di antara mereka yang tetap tergoda untuk menyekutukan-Nya melalui berbagai bentuk kesyirikan.

Dalam tafsirnya, Abdul Majid al-Zindani juga menyoroti, ayat ini menunjukkan asal-usul umat manusia yang sama, dan ini ajakan untuk membangun solidaritas antar sesama umat manusia. Ia menjelaskan, larangan menyekutukan Allah dalam ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak terjebak dalam menyembah selain Allah—baik itu berhala, kekuasaan, atau materialisme. Peringatan ini relevan dalam konteks masyarakat modern yang cenderung mengagungkan kekuatan duniawi dan melupakan ketauhidan.

Sayyid Qutb, dalam *Fi Zilal al-Quran*, mengartikan ayat ini sebagai seruan untuk menghargai kesatuan umat manusia. Qutb menegaskan, seluruh umat manusia berasal dari satu asal, yang menghapuskan setiap perbedaan yang mungkin ada antar individu. Di dalam pandangannya, peringatan untuk tidak menyekutukan Allah adalah seruan agar umat manusia tidak terjebak dalam kesalahan ideologis yang menjadikan selain Allah sebagai pusat perhatian dan tujuan hidup. Qutb menghubungkan konsep tauhid dengan kehidupan sosial yang penuh persaudaraan dan keadilan.

Muhammad Abduh, dalam *Tafsir al-Manar*, juga menggarisbawahi, ayat ini mengajarkan tentang kesetaraan manusia dan hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan hidup yang saling melengkapi. Mengenai peringatan untuk tidak menyekutukan Allah, Abduh menekankan, meskipun manusia mengetahui kebenaran tauhid, kesyirikan tetap bisa terjadi akibat pengaruh tradisi dan kebiasaan yang mengarah pada pengagungan selain Allah.

Fathi Osman, seorang intelektual kontemporer, memberikan tafsir yang lebih mengarah pada konteks modern, dengan menekankan bahwa ayat ini

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

mengajarkan untuk tidak menyekutukan Allah dalam segala bentuknya. Baginya, kesyirikan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu dalam bentuk penyembahan terhadap berhala atau bentuk penyembahan halus lainnya, seperti penyembahan terhadap uang, status sosial, atau ideologi yang menanggalkan peran Allah sebagai pusat kehidupan. Osman melihat ayat ini sebagai ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai ketauhidan yang benar.

Muhammad Asad, dalam *The Message of the Quran*, menekankan aeri penting konsep kesatuan umat manusia yang berasal dari satu jiwa, yang mengajarkan nilai kesetaraan di antara manusia. Asad juga dalam tafsirnya, memberikan perhatian besar terhadap larangan menyekutukan Allah, yang ia lihat sebagai pengingkaran terhadap hakikat Tuhan yang Maha Esa. Asad berpendapat, kesyirikan dalam konteks modern dapat mencakup segala bentuk pemujaan terhadap materialisme, ideologi, atau bahkan negara, yang menuntut perhatian dan pengabdian manusia lebih dari yang seharusnya.

Tafsir dari berbagai sarjana klasik dan kontemporer secara keseluruhan, menunjukkan **Qs. Al-A'raf (7:189)** bukan hanya berbicara tentang penciptaan manusia dari satu asal yang sama, melainkan ajakan untuk memahami kesetaraan dan persatuan umat manusia. Ayat ini mengingatkan manusia tentang aeti penting hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, serta kewajiban untuk menjaga ketauhidan dengan tidak menyekutukan Allah. Larangan untuk menyekutukan Allah memiliki dimensi yang luas, mencakup tidak hanya penyembahan berhala, melainkan segala bentuk ketergantungan dan pengabdian kepada selain Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2. Surah At-Tawbah (9:29)

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat, yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan kitab (yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani), hingga mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Ayat ini termasuk dalam Surah At-Tawbah, yang merupakan salah satu surah Madaniyyah, berisi peraturan dan petunjuk yang lebih spesifik tentang hubungan umat Islam dengan kelompok-kelompok non-Muslim, terutama dalam konteks peperangan dan perjanjian damai. Ayat ini dikenal sebagai ayat yang berbicara mengenai kewajiban umat Islam untuk memerangi orang-orang yang menolak ajaran Islam, khususnya orang-orang yang disebut dalam ayat ini sebagai "Ahl al-Kitab" (Yahudi dan Nasrani), sampai mereka membayar *jizyah*, yang merupakan pajak yang dikenakan kepada non-Muslim dalam negara Islam sebagai bentuk penghormatan atas perlindungan yang diberikan oleh negara Islam.

bn Kathir, dalam tafsirnya *Tafsir al-Quran al-Azim*, menjelaskan, ayat ini memerintahkan umat Islam untuk memerangi orang-orang yang menolak ajaran Islam, khususnya yang tidak percaya kepada Allah dan hari kiamat,

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

serta tidak mengakui hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Ibn Kathir menyoroti, *jizyah* bentuk pembayaran yang dilakukan oleh non-Muslim sebagai pengakuan atas perlindungan yang diberikan oleh negara Islam. Bagi Ibn Kathir, ini tanda ketundukan mereka terhadap otoritas Islam dan peraturan yang berlaku di negara Islam.

Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' Li-Ahkam al-Quran* lebih mendalami aspek hukum yang terkait dengan ayat ini. Ia menekankan, ayat ini hanya berlaku dalam konteks peperangan yang sah, yaitu ketika orang-orang Ahl al-Kitab menentang dan mengancam umat Islam, serta tidak mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dalam hukum Islam. Al-Qurtubi juga menjelaskan, *jizyah* kewajiban bagi non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam, sebagai bentuk imbalan atas perlindungan dan kebebasan beragama yang mereka terima. Pembayaran ini menjadi simbol pengakuan terhadap otoritas negara Islam dan hukum-hukumnya.

At-Tabari, dalam tafsir *Jami' al-Bayan*, mengingatkan, ayat ini diturunkan dalam konteks peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, di mana banyak orang-orang yang menentang Islam. At-Tabari juga menafsirkan, ayat ini tidak mengarah pada kewajiban memerangi semua orang Yahudi dan Nasrani, tetapi lebih kepada mereka yang secara aktif menentang umat Islam dan berperang melawan mereka. Mengenai *jizyah*, At-Tabari menjelaskan, pajak ini dikenakan kepada orang-orang non-Muslim yang hidup di wilayah yang dikuasai oleh umat Islam, sebagai bentuk pengakuan atas kewenangan hukum Islam.

Pandangan para sarjana klasik ini menunjukkan, Qs. At-Tawbah (9:29) berbicara mengenai kewajiban umat Islam untuk memerangi orang-orang yang memusuhi Islam dan menolak ajaran-Nya. Ayat ini memberikan pedoman bagi umat Islam untuk bertindak dalam kondisi tertentu, yaitu ketika mereka terancam atau ketika musuh-musuh mereka tidak tunduk kepada aturan Islam. Namun, ayat ini juga mengatur hubungan dengan non-Muslim yang tidak berperang melawan Islam, yang dalam hal ini mereka diperbolehkan untuk tetap hidup dalam masyarakat Islam dengan membayar *jizyah*.

Pandangan Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* menambahkan dimensi penting dalam pemahaman ayat ini. Qutb menegaskan, ayat ini berbicara tentang prinsip keadilan dalam hubungan antara negara Islam dan non-Muslim. Ia menjelaskan, *jizyah* bukanlah bentuk penindasan, tetapi sebaliknya, merupakan bentuk pengakuan terhadap perlindungan yang diberikan oleh negara Islam kepada non-Muslim. Bagi Qutb, ayat ini bukan hanya tentang peperangan, tetapi lebih tentang membangun kehidupan yang adil di bawah naungan hukum Islam, di mana non-Muslim yang tinggal di negara Islam diberi kebebasan beragama dan perlindungan.

Muhammad Asad, dalam tafsir *The Message of the Quran*, menginterpretasikan ayat ini dengan penekanan pada konteks sosial dan politik. Asad berpendapat, kewajiban untuk memerangi orang-orang yang tidak beriman

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

hanya berlaku dalam konteks peperangan yang sah, ketika ada penolakan terhadap otoritas Islam atau ancaman terhadap keselamatan umat Islam. Mengenai *jizyah*, Asad menilai, pajak ini kewajiban yang harus dibayar oleh non-Muslim sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas negara Islam. Ia menekankan, ayat ini tidak boleh dipahami sebagai ajakan untuk memerangi semua non-Muslim, tetapi sebagai respons terhadap penentangan yang mengancam umat Islam.

Fazlur Rahman, seorang sarjana kontemporer, berpendapat, ayat ini harus dilihat dalam konteks sejarah yang spesifik. Rahman menjelaskan, ayat ini berhubungan dengan kebutuhan umat Islam untuk mempertahankan diri dalam situasi peperangan. Namun, ia juga menekankan, *jizyah* sebagai cara untuk menciptakan kedamaian sosial dalam masyarakat multireligius yang, mana non-Muslim diberikan hak untuk hidup di bawah perlindungan negara Islam. Rahman berpendapat, pemahaman terhadap *jizyah* tidak boleh disalahartikan sebagai penindasan, tetapi harus dipahami dalam konteks keadilan sosial yang berlaku dalam masyarakat yang beragam.

Nasr Hamid Abu Zayd, seorang intelektual dari Mesir, memberikan perspektif yang lebih kritis terhadap pemahaman literal dari ayat ini. Abu Zayd berpendapat, *jizyah* dan perintah untuk memerangi orang yang menentang Islam harus dipahami dalam konteks zaman dahulu, ketika peperangan bagian dari strategi pertahanan. Ia menyarankan agar ayat ini diinterpretasikan lebih fleksibel, mengingat dinamika sosial dan politik yang telah berubah. Abu Zayd mengingatkan, pemahaman yang terlalu kaku terhadap ayat ini dapat memicu konflik dan ketegangan antara umat Islam dan non-Muslim di dunia modern.

Abdul Majid al-Zindani, seorang pemikir kontemporer dari Yaman, dalam tafsirnya mengajak umat Islam untuk melihat *jizyah* sebagai suatu bentuk kewajiban yang adil bagi non-Muslim yang hidup di bawah naungan negara Islam. Al-Zindani menjelaskan, *jizyah* bukan hanya tentang pajak, melainkan sebagai simbol pengakuan terhadap sistem pemerintahan Islam yang memberikan perlindungan dan kebebasan beragama kepada warganya. Ia menekankan, ayat ini tidak mengharuskan peperangan terhadap setiap non-Muslim, tetapi hanya terhadap mereka yang memerangi Islam atau menentang prinsip-prinsip dasar negara Islam.

Tafsir atas Qs. At-Tawbah (9:29) secara keseluruhan menunjukkan, ayat ini lebih berfokus pada konteks historis, yaitu peperangan yang dihadapi umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Para sarjana klasik dan kontemporer sepakat, *jizyah* sebagai bentuk pajak yang sah, yang dikenakan pada non-Muslim sebagai pengakuan atas perlindungan dan otoritas negara Islam. Namun, tafsir modern mengingatkan manusia untuk menginterpretasikan ayat ini dengan penuh kehati-hatian, mengingat konteks sosial dan politik yang telah banyak berubah.

3. Surah Al-Isra (17:70)

"Dan sungguh Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan keutamaan yang banyak daripada makhluk-makhluk Kami yang telah Kami ciptakan."

Surah Al-Isra (17:70) menggambarkan keutamaan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Ayat ini dimulai dengan pernyataan bahwa Allah telah memuliakan anak-anak Adam, yang mencerminkan penghormatan besar terhadap umat manusia dibandingkan makhluk lainnya. Penghormatan ini tidak hanya berkaitan dengan status fisik atau biologis, tetapi juga dengan kemampuan manusia untuk berpikir, merenung, dan memilih, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan atau malaikat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Allah juga menyebutkan, Dia mengangkut umat manusia di darat dan di laut, sebuah ungkapan yang merujuk pada segala macam bentuk perjalanan dan transportasi yang diberikan kepada manusia. Al-Tabari dalam tafsirnya mengartikan, ini mencakup segala bentuk sarana transportasi yang mempermudah manusia untuk berpindah tempat, baik untuk tujuan perdagangan, ibadah, atau pengetahuan. Hal ini mencakup kendaraan seperti kuda, onta, kapal, hingga teknologi modern seperti pesawat terbang dan mobil. Al-Tabari melihat ini sebagai bukti besar rahmat dan kemudahan yang diberikan Allah kepada umat manusia, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi bumi dan memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih efisien.

Selain itu, Allah menyebutkan pemberian rezeki dari yang baik-baik, yang mencakup semua jenis makanan, minuman, dan sumber daya alam yang halal dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam tafsirnya, Ibn Kathir mengaitkan hal ini dengan kewajiban manusia untuk bersyukur dan memanfaatkan rezeki yang diberikan dengan bijaksana. Ia menegaskan, semua yang Allah berikan bentuk keutamaan, dan umat manusia seharusnya tidak menyalahgunakannya untuk tujuan pribadi semata, tetapi untuk kesejahteraan bersama. Rezeki yang baik bukan hanya makanan dan minuman, melainkan kemampuan untuk berinteraksi dengan alam dan sesama manusia dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keutamaan manusia dalam ayat ini juga ditegaskan melalui pernyataan, Allah lebih mengutamakan mereka dibandingkan makhluk lainnya. Al-Qurtubi menganggap, "Kami lebihkan mereka" merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, memiliki akal, dan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Ini adalah keutamaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yang mengikuti hukum alam tanpa memiliki kebebasan memilih. Al-Qurtubi juga menekankan, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia, dengan keutamaan

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

ini, seharusnya mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan bijaksana.

Menurut Qutb, tafsiran lebih lanjut ayat ini mengarah pada pemahaman, kemuliaan manusia tidak hanya bersifat fisik atau material, melainkan mencakup dimensi moral dan sosial. Qutb mengingatkan, Allah memberikan keutamaan kepada manusia untuk menciptakan peradaban, mengelola bumi, dan membangun hubungan yang adil dengan sesama makhluk. Ayat ini menekankan, tanggung jawab moral umat manusia sangat besar, karena dengan segala kemudahan dan rezeki yang diberikan Allah, manusia harus berperan aktif dalam menciptakan kebaikan dan keadilan di dunia.

Sementara itu, Muhammad Asad dalam tafsiran *The Message of the Quran* menambahkan, kemuliaan manusia juga terletak pada kemampuannya untuk menggunakan akal dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral. Asad berpendapat, keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia bukan semata untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memenuhi tugas sebagai khalifah di muka bumi. Manusia harus menjalankan hidupnya dengan tanggung jawab sosial dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam atau menyalahgunakan kemudahan yang telah diberikan kepada mereka.

Di sisi lain, Fazlur Rahman menekankan, kemuliaan ini tidak hanya mencakup pencapaian individu, melainkan melibatkan hubungan sosial dan keberlanjutan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, Rahman mengajarkan, manusia harus memperhatikan hak-hak sesama, menjaga keseimbangan alam, dan tidak hanya mengutamakan kebutuhan pribadi. Rahman melihat ayat ini sebagai landasan etika sosial yang menuntut umat Islam untuk bertindak dengan cara yang berorientasi pada kebaikan kolektif, bukan semata untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Ayat ini secara keseluruhan, menyadarkan umat manusia akan betapa besar nikmat dan kemuliaan yang telah Allah berikan. Bukan hanya dari sisi materi, melainkan dari sisi potensi akal, spiritual, dan kemampuan untuk berbuat baik di dunia. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan segala kemudahan yang diberikan dengan penuh kesadaran moral dan keadilan, menjaga hubungan dengan Allah, serta dengan sesama makhluk hidup di bumi. Ayat ini mengingatkan manusia, keutamaan yang diberikan Allah bukan untuk disia-siakan, tetapi untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Al-Tabari dan Ibn Kathir menekankan pentingnya menggunakan anugerah ini dengan cara yang sesuai dengan syariat Allah, termasuk dalam hal memanfaatkan sumber daya alam dan teknologi. Mereka juga mengingatkan, manusia harus hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual, serta tidak terjebak dalam keegoisan (keserakahan). Sebagai khalifah di bumi, manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab terhadap Allah.

Lebih jauh lagi, dalam konteks kemajuan zaman dan globalisasi yang semakin pesat, tafsiran kontemporer oleh Sayyid Qutb, Muhammad Asad,

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

dan Fazlur Rahman sangat relevan. Mereka menekankan, manusia harus berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan kolektif, serta menjaga keberlanjutan bumi. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh Allah, umat manusia seharusnya bisa berkontribusi pada kebaikan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan individu semata.

Qs. Al-Isra (17:70) mengajarkan kepada umat manusia, kemuliaan yang diberikan Allah merupakan tanggung jawab besar untuk berperilaku adil, bijaksana, dan bertanggung jawab atas setiap nikmat dan keutamaan yang diberikan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia harus memanfaatkan segala fasilitas hidup untuk berbuat baik dan menjalankan tugas sebagai khalifah dengan penuh kesadaran moral dan etika sosial.

Ayat 17:70 dari Surah Al-Isra ini menggambarkan betapa besar penghormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada anak-anak Adam (manusia). Ada beberapa poin penting yang dapat dipahami dari ayat ini:

1. Kemuliaan Manusia

Allah menyatakan, Dia telah memuliakan anak-anak Adam, yang menunjukkan posisi istimewa manusia di hadapan Allah dibandingkan dengan makhluk lain. Ini mencerminkan keutamaan yang diberikan kepada umat manusia, baik dari segi akal, fisik, maupun potensi spiritual.

2. Fasilitas Duniawi

Ayat ini menyebutkan, Allah telah memberikan fasilitas yang luar biasa kepada manusia. Mereka diangkat di darat dan di laut, yang merujuk pada berbagai cara Allah memudahkan perjalanan hidup manusia—baik melalui kendaraan darat, laut, dan udara yang memungkinkan mereka untuk berpindah tempat dengan mudah.

3. Rezeki yang Baik

Allah juga memberikan rezeki yang baik, yang dapat dipahami sebagai segala bentuk nikmat yang diberikan-Nya untuk kehidupan manusia—makanan, minuman, kesehatan, kebahagiaan, dan sebagainya.

4. Keutamaan atas Makhluk Lain

Allah mengingatkan bahwa Dia telah memberikan keutamaan yang lebih kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain yang Dia ciptakan. Ini bisa merujuk pada kemampuan akal, pilihan untuk beriman atau tidak, dan potensi untuk mencapai tingkat kemuliaan yang lebih tinggi melalui amal baik.

4. Surah Al-A'raf (7:57)

"Dan Dia-lah yang mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yaitu hujan yang menghidupkan bumi setelah mati. Demikianlah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, agar kamu mengambil pelajaran."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:57) mengandung pesan mendalam tentang kekuasaan Allah, rahmat-Nya, serta pelajaran yang dapat diambil dari

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

fenomena alam, terutama angin dan hujan. Ayat ini menjelaskan cara datang hujan yang menghidupkan bumi setelah tampak mati. Secara simbolik, hujan yang menyuburkan tanah yang kering menggambarkan kehidupan yang Allah berikan kepada umat manusia, termasuk kebangkitan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat. Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan mengambil pelajaran dari proses alami tersebut.

Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari, memberikan penjelasan, angin yang dimaksud dalam ayat ini berfungsi sebagai penanda datangnya hujan yang membawa kehidupan. Al-Tabari melihat hujan sebagai rahmat Allah yang menghidupkan bumi yang mati, mirip dengan kebangkitan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat. Bagi Al-Tabari, angin yang membawa hujan simbol dari kebangkitan, karena Allah yang dapat menghidupkan bumi pasti juga mampu membangkitkan orang mati. Al-Tabari menekankan arti penting merenungkan kekuatan Allah yang tampak dalam proses-proses alamiah.

Ibn Kathir, dalam *Tafsir al-Quran al-Azim*, juga menyetujui pandangan ini, menambahkan, angin yang disebutkan dalam ayat ini membawa kabar gembira mengenai kedatangan hujan yang menghidupkan bumi yang kering. Hujan itu, bagi Ibn Kathir, simbol dari rahmat Ilahi yang menyuburkan tanah dan memberikan kehidupan bagi makhluk hidup. Ia menghubungkan proses ini dengan kebangkitan manusia setelah mati, yang merupakan rahmat Allah yang terbesar. Ibn Kathir menekankan, umat manusia harus mengingat hari kebangkitan melalui fenomena alam yang ada di sekitarnya.

Al-Qurtubi dalam *al-Jami' li-Ahkam al-Quran*, mempertegas, hujan yang menumbuhkan kembali kehidupan di bumi sebagai gambaran dari kebangkitan pada hari kiamat. Bagi Al-Qurtubi, ayat ini menunjukkan, kebangkitan bukanlah hal yang mustahil bagi Allah, yang mampu menghidupkan bumi setelah mati. Al-Qurtubi juga mengingatkan umat Islam untuk merenung sebagaimana bumi yang mati dapat hidup kembali dengan turunnya hujan, begitu pula manusia yang telah mati akan dibangkitkan kembali oleh Allah pada hari kiamat. Ayat ini mengajak umat untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari kebangkitan.

Sayyid Qutb, dalam *Fi Zilal al-Quran* melihat ayat ini sebagai pengingat tentang hubungan yang erat antara rahmat Allah dan kebangkitan. Qutb berpendapat, fenomena alam seperti angin dan hujan sebagai penanda datang rahmat Allah yang tidak terhingga. Ia menghubungkan hujan yang menghidupkan bumi dengan kebangkitan orang mati sebagai realitas spiritual. Bagi Qutb, ayat ini bukan hanya berbicara tentang fenomena alam, melainkan mengandung pelajaran moral yang mendalam mengenai kehidupan setelah mati dan kebangkitan yang pasti akan terjadi.

Muhammad Asad dalam *The Message of the Quran* menekankan, Allah menggunakan fenomena alam untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya yang lebih besar. Menurut Asad, hujan yang menghidupkan bumi setelah kematian simbolis menggambarkan kebangkitan orang mati pada hari kiamat. Asad

menegaskan, ayat ini mengingatkan manusia terhadap kekuatan Allah yang menghidupkan kembali bumi yang mati, dan hal yang sama akan terjadi pada umat manusia yang telah mati. Asad juga menganggap ayat ini sebagai sebuah ajakan untuk merenungkan kekuasaan Allah yang tak terbatas dan mengingat kehidupan setelah mati.

Pandangan Fazlur Rahman, seorang ulama kontemporer, dalam *Islam and Modernity* menunjukkan, ayat ini mengandung pesan tentang siklus kehidupan dan kematian. Rahman menganggap hujan yang menyuburkan bumi sebagai simbol dari rahmat Allah yang menghidupkan kembali bumi yang mati. Ia berpendapat, sebagaimana Allah menghidupkan bumi dengan hujan, Dia juga akan membangkitkan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat. Rahman menekankan arti penting pelajaran moral dari ayat ini yang mengajarkan, kebangkitan realitas yang pasti dan tidak bisa dihindari.

Abdullah bin Bayyah, seorang ulama kontemporer lain, menghubungkan ayat ini dengan pertanda kehidupan dan kematian dalam kehidupan manusia. Bin Bayyah berpendapat, ayat ini menggambarkan kebangkitan sebagai bagian dari rahmat Allah yang besar. Ia menganggap angin dan hujan sebagai simbol kebangkitan dan rahmat, serta mengingatkan umat manusia akan kehidupan setelah mati. Bin Bayyah menekankan, ayat ini tidak hanya berhubungan dengan fenomena alam, melainkan dengan pelajaran spiritual tentang kehidupan dan kematian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari takdir Allah.

Para penafsir klasik dan kontemporer sepakat, rahmat Allah yang tercermin dalam fenomena alam, seperti hujan dan angin, mengandung pelajaran besar bagi umat manusia. Hujan yang menghidupkan bumi gambaran dari kebangkitan orang mati pada hari kiamat. Sebagaimana bumi yang mati bisa hidup kembali dengan turunnya hujan, demikian pula orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah. Ini mengajarkan umat manusia untuk merenung tentang kehidupan setelah mati, dan menyadari kebangkitan itu kenyataan yang pasti.

Pesan utama dari ayat ini tentang kebangkitan dan kehidupan setelah mati, yang menjadi inti ajaran dalam banyak tafsir klasik maupun kontemporer. Hujan yang menghidupkan bumi setelah mati simbol yang kuat bagi kebangkitan pada hari kiamat. Para penafsir seperti Al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi, Qutb, Asad, Rahman, dan Bin Bayyah sepakat, fenomena alam ini bermakna dalam tentang kekuasaan Allah yang dapat menghidupkan kembali bumi dan manusia setelah mati. Ayat ini bukan hanya mengingatkan umat untuk mengenal Allah, melainkan untuk mengambil pelajaran dari fenomena alam yang ada di sekeliling kita.

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:57) secara keseluruhan mengajarkan umat Islam untuk merenung dan mengambil hikmah dari fenomena alam, mencerminkan kebesaran Allah. Hujan yang menghidupkan bumi setelah mati simbol dari rahmat dan kebangkitan, yang mengingatkan manusia terhadap

kehidupan setelah mati dan kebangkitan yang pasti pada hari kiamat. Dengan memahami ayat ini, umat Islam diharapkan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, merenung tentang kehidupan dan kematian, serta menyadari bahwa kebangkitan adalah bagian dari takdir Allah yang pasti terjadi.

5. Surah Az-Zumar (39:6)

"Dia menciptakan kamu dari diri yang satu, kemudian Dia menciptakan pasangannya dari padanya dan Dia menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat suatu cacat?"

Firman Allah dalam Qs. Az-Zumar (39:6) mengandung pesan mendalam mengenai kesempurnaan ciptaan Allah dan keseimbangan alam semesta yang diciptakan-Nya. Ayat ini mengungkapkan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa, yakni Nabi Adam, dan dari dirinya diciptakan pasangannya, Hawa. Dari keduanya, Allah menyebarkan keturunan laki-laki dan perempuan yang banyak. Selain itu, Allah juga menciptakan tujuh lapis langit yang teratur dan sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan melihat ciptaan Allah berulang kali, untuk menyadari bahwa tidak ada yang salah atau cacat dalam ciptaan-Nya.

Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari, menjelaskan, ayat ini menggambarkan asal-usul manusia yang pertama kali diciptakan dari satu jiwa. Dari jiwa yang satu inilah Allah menciptakan pasangannya, yaitu Hawa, dan dari keduanya tersebar banyak keturunan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Al-Tabari menekankan, ayat ini juga mengajarkan tentang kesatuan asal-usul umat manusia, yang meskipun terlihat berbeda jenis kelamin dan ciri fisik, namun tetap berasal dari satu asal. Selain itu, Al-Tabari menafsirkan penciptaan tujuh langit sebagai bukti dari kebesaran Allah yang menciptakan alam semesta dengan penuh keteraturan dan tanpa cacat.

Ibn Kathir, dalam *Tafsir al-Quran al-Azim*, menambahkan, ciptaan Allah, baik manusia maupun alam semesta, tidak akan pernah mengandung ketidakseimbangan atau cacat. Ia menegaskan, penciptaan langit yang tujuh lapis merupakan bukti nyata dari kesempurnaan dan keteraturan ciptaan Allah. Ibn Kathir menghubungkan ayat ini dengan konsep, seluruh alam semesta diciptakan dengan hikmah yang sempurna dan tidak ada yang terlewat dalam ciptaan Allah. Ia juga menekankan, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung tentang keagungan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan sangat teratur dan sempurna.

Al-Qurtubi, dalam tafsiran *Al-Jami' li-Ahkam al-Quran*, melihat ayat ini sebagai ajakan untuk merenung tentang keseimbangan dan kesempurnaan ciptaan Allah. Bagian "Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat suatu cacat?" menurut Al-Qurtubi, seruan untuk refleksi. Al-Qurtubi juga menyatakan, penciptaan langit yang tujuh lapis dan penciptaan manusia dari satu jiwa

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

mengingatkan umat Islam bahwa tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan Allah. Semua yang ada di alam semesta ini memiliki tujuan dan keselarasan yang menakjubkan, yang hanya bisa dipahami dengan merenung dan menyadari kebesaran-Nya.

Pada level yang lebih kontemporer, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* melihat ayat ini sebagai pernyataan tentang kesatuan umat manusia yang berasal dari satu jiwa. Qutb menafsirkan penciptaan pasangannya (Hawa) dari Adam sebagai simbol dari hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan, yang keduanya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama dalam kehidupan. Mengenai penciptaan tujuh lapis langit, Qutb menyoroti, ayat ini menekankan keindahan dan keseimbangan yang ada di alam semesta sebagai bukti dari keagungan Allah yang tidak pernah tercela.

Muhammad Asad, dalam *The Message of the Quran*, mengaitkan ayat ini dengan konsep kesempurnaan dan keseimbangan dalam seluruh ciptaan Allah. Ia menjelaskan, penciptaan manusia dari satu jiwa dan pasangannya sebagai perwujudan dari kesatuan umat manusia yang meskipun terpisah menjadi banyak individu, tetap terhubung dalam satu asal-usul. Asad juga menekankan, penciptaan langit tujuh lapis dengan keteraturan yang sempurna adalah simbol dari kebesaran Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan begitu teliti dan seimbang. Asad mendorong umat Islam untuk merenungkan ciptaan ini sebagai tanda nyata dari kekuasaan Allah.

Fazlur Rahman, dalam *Islam and Modernity*, melihat ayat ini sebagai pengingat tentang keseimbangan alam semesta dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Rahman menekankan, kesempurnaan ciptaan langit yang tujuh lapis dan penciptaan manusia dari satu jiwa menggambarkan bahwa semua ciptaan Allah, dari yang kecil hingga yang besar, memiliki keteraturan yang mendalam dan tujuan tertentu. Rahman juga menyatakan, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan menyadari, Allah menciptakan alam semesta dengan penuh kebijaksanaan, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini memiliki hikmah yang mendalam.

Abdullah bin Bayyah, seorang ulama kontemporer, menyoroti arti penting pemahaman tentang kesempurnaan ciptaan Allah yang tercermin dalam ayat ini. Bin Bayyah melihat penciptaan manusia dari satu jiwa dan pasangannya sebagai simbol dari kesatuan umat manusia yang terjalin dalam keharmonisan. Ia juga menghubungkan bagian tentang penciptaan tujuh lapis langit dengan ajakan untuk merenung dan merenungi ciptaan Allah. Baginya, ciptaan yang sempurna dan teratur ini menunjukkan, tidak ada cacat dalam ciptaan-Nya, dan umat Islam diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan merenung tentang kebesaran-Nya.

Bagi Tariq Ramadan, ayat ini mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam. Ramadan menjelaskan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa dan pasangannya untuk memperlihatkan, meskipun manusia memiliki banyak perbedaan, mereka tetap berasal dari satu sumber yang sama. Pen-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

ciptaan tujuh lapis langit menunjukkan, kesempurnaan ciptaan Allah ada di mana-mana, dan manusia harus menghargai serta mengenali kebesaran-Nya dalam segala hal. Ramadan mendorong umat Islam untuk lebih memperhatikan alam semesta dan mencari makna spiritual dalam setiap ciptaan-Nya.

Seyyed Hossein Nasr, seorang ahli kosmologi Islam, menghubungkan ayat ini dengan kesatuan dan keteraturan kosmos. Nasr melihat penciptaan langit tujuh lapis sebagai metafora untuk lapisan-lapisan alam yang saling berhubungan dan berjalan dalam keharmonisan yang sempurna. Menurut Nasr, ayat ini mengingatkan umat Islam, alam semesta sebagai ciptaan yang penuh dengan keindahan, yang tidak hanya mencerminkan kekuasaan Allah tetapi juga merupakan sumber dari pembelajaran spiritual. Ia mengajak umat untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Berdasarkan pandangan para ahli tafsir, firman Allah dalam Qs. Az-Zumar (39:6) mengajarkan kepada manusia untuk merenung tentang kesempurnaan ciptaan Allah yang teratur dan penuh keseimbangan. Ayat ini mengingatkan manusia untuk melihat alam semesta dengan penuh takjub, untuk menghargai kebesaran Allah, dan untuk selalu merenungkan makna di balik ciptaan-Nya yang sempurna.

6. Surah Al-Mulk (67:16-17)

"Apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan menjadikan bumi terperosok ke dalamnya? Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan kepadamu angin topan yang keras? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (azab-Ku)."



Gambar 8. Alam Semesta

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:16-17) mengingatkan umat manusia tentang ketidakpastian hidup dan pentingnya kesadaran kepada kekuasaan Allah yang mutlak. Ayat ini diawali dengan dua pertanyaan retorik yang meng-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

gugah: "Apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan menjadikan bumi terperosok ke dalamnya? Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan kepadamu angin topan yang keras?" Kemudian, Allah menegaskan, "Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (azab-Ku)." Melalui pertanyaan ini, Allah menantang umat manusia untuk menyadari bahwa segala hal yang terjadi di dunia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, berada dalam kendali-Nya sepenuhnya.

Pertanyaan pertama tentang bumi yang terperosok menggambarkan, meskipun bumi tampak stabil dan teratur, semuanya itu berada di bawah kekuasaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathir, ayat ini menegaskan, manusia sering merasa aman dengan kehidupan duniawi mereka, padahal keberadaan dunia ini sangat bergantung pada kehendak Allah. Bumi yang dikenal dengan keseimbangan alamnya bisa saja mengalami kerusakan besar jika Allah menghendaki. Hal ini menunjukkan, rasa aman yang didapatkan dari alam semesta yang tampak teratur sebuah ilusi yang bisa dipatahkan kapan saja oleh kekuasaan Allah.

Pertanyaan kedua tentang angin topan, Al-Qurtubi menjelaskan, angin topan ini bukan hanya sekadar fenomena alam, tetapi juga merupakan simbol dari azab Allah yang bisa datang kapan saja. Bencana seperti angin topan, gempa bumi, atau banjir contoh dari kekuasaan Allah yang bisa datang untuk menghancurkan umat yang tidak menyadari ketergantungannya kepada-Nya. Al-Qurtubi menafsirkan, Allah bisa mendatangkan berbagai bentuk azab sebagai peringatan atau hukuman kepada umat yang melupakan-Nya. Ini mengingatkan umat untuk tidak merasa aman dan terlena oleh kehidupan yang tampak stabil. Sementara itu, Sayyid Qutb, dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Quran*, menekankan, ayat ini mengajak umat untuk merenung dan menyadari perasaan aman dalam kehidupan duniawi seringkali bersifat semu. Qutb melihat manusia sering kali terbuai oleh kenyamanan dunia dan merasa tidak terancam oleh apa pun. Padahal, Allah memiliki kekuasaan untuk mendatangkan bencana atau azab kapan saja. Ayat ini mengingatkan manusia, kehidupan dunia itu sementara dan tergantung pada kehendak Allah yang bisa menciptakan kehidupan atau kerusakan sesuai dengan kehendak-Nya.

Muhammad Asad dalam tafsirnya *The Message of the Quran* menambahkan, ayat ini berbicara tentang kekuatan mutlak Allah yang tidak terbatas. Menurut Asad, Allah yang mengatur segala sesuatu di langit dan bumi memiliki kekuasaan untuk mendatangkan azab yang tidak terduga, baik melalui bencana alam seperti topan atau melalui cara lain yang menunjukkan keberanian Allah. Pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan, manusia tidak boleh merasa aman dengan kehidupan dunia, karena Allah bisa menghancurkan segala yang ada dengan kekuasaan-Nya. Asad menekankan, kesadaran tentang ketergantungan manusia kepada Allah harus selalu dijaga, sebab segala sesuatu ada dalam genggamannya.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, melihat ayat ini sebagai peringatan bagi umat yang terlena oleh kehidupan duniawi. Rahman berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan ketergantungan manusia pada Allah yang sering kali diabaikan. Dalam pandangannya, pertanyaan dalam ayat ini mengingatkan kita bahwa azab yang datang tidak hanya berupa bencana alam, tetapi bisa juga dalam bentuk kesulitan hidup yang Allah datangkan sebagai peringatan bagi mereka yang lupa akan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus selalu waspada dan sadar bahwa hidup mereka hanya dapat berlangsung dengan keberkahan Allah.

Ibn Kathir lebih lanjut menegaskan dalam tafsirnya, ayat ini panggilan untuk mengingat kembali ketergantungan manusia pada Allah. Rasa aman yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari harus selalu diimbangi dengan kesadaran, segala sesuatu bisa berubah kapan saja. Ayat ini mengingatkan umat untuk tidak merasa terlena atau terlalu bangga dengan pencapaian dunia, karena segala kebesaran dan kesenangan yang ada di dunia milik Allah, dan Dia memiliki hak penuh untuk menghancurkan atau mengubahnya kapan saja.

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:16-17) mengajak umat untuk merenung dan menyadari, rasa aman yang berasal dari kehidupan dunia sebuah ilusi. Allah, sebagai Pencipta alam semesta, memiliki kekuasaan mutlak untuk mendatangkan azab dalam bentuk apapun—baik itu bencana alam maupun kesulitan lain yang mengguncang kehidupan manusia. Para sarjana klasik seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Ibn Jarir al-Tabari, serta sarjana kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman, semuanya sepakat ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak terlena dengan rasa aman, melainkan untuk selalu waspada dan bergantung pada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Bada'a*

Kata *bada'a* (بَدَأَ) dalam bahasa Arab memiliki makna umum "memulai" atau "menciptakan sesuatu yang baru" yang sebelumnya tidak ada. Kata *bada'a* sering digunakan untuk merujuk pada penciptaan atau permulaan sesuatu dari ketiadaan atau tanpa contoh sebelumnya, dengan nuansa keunikan dan keistimewaan. Kata *bada'a* dalam konteks Al-Qur'an, sering kali digunakan untuk menunjukkan penciptaan sesuatu yang unik atau luar biasa, yang tidak memiliki contoh sebelumnya.

Beberapa nuansa makna dari *bada'a*:

1. Menciptakan Sesuatu yang Baru dan Tidak Ada Sebelumnya
Kata *bada'a* sering dipakai untuk merujuk pada penciptaan yang benar-benar baru, yang tidak ada sebelumnya, atau berbeda dari yang sudah ada. Ini menunjukkan sifat kreativitas dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas dalam menciptakan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya.
2. Permulaan atau Awal dari Sesuatu

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan awal atau permulaan suatu proses atau peristiwa. Ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan fisik, tetapi juga dengan ide, konsep, atau wahyu yang baru.

3. Ciptaan yang Unik atau Luar Biasa

Di beberapa ayat, *bada'a* menekankan, sesuatu yang diciptakan oleh Allah sesuatu yang unik dan luar biasa, yang tidak ada tandingannya di dunia ini.

Beberapa ayat yang menggunakan *bada'a*:

1. Surah Al-Baqarah (2:117)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak. Apabila Dia berkehendak sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya 'Jadilah!' maka terjadilah ia."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:117) menggambarkan kehendak mutlak Allah dalam penciptaan alam semesta dan seluruh isinya. Ayat ini berbicara tentang cara Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak-Nya dan bahwa segalanya terjadi hanya dengan perintah-Nya. Allah berfirman, "Apabila Dia berkehendak sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya 'Jadilah!' maka terjadilah ia." Ini menegaskan, segala ciptaan di dunia ini terjadi hanya dengan perintah Allah yang langsung tanpa melalui proses atau alat lain. Penciptaan Allah, menurut ayat ini, sesuatu yang sederhana tetapi sangat agung, karena hanya dengan satu kalimat "Jadilah!" segala sesuatu bisa terjadi.

Menurut Ibn Kathir, seorang ulama klasik, ayat ini menunjukkan, penciptaan Allah hasil dari kehendak-Nya yang mutlak. Allah tidak memerlukan alat atau sebab dalam proses penciptaan. Ketika Allah berkehendak sesuatu, maka perintah-Nya adalah pasti dan langsung terjadi. Ibn Kathir menekankan, ayat ini mengajarkan kepada umat manusia untuk merenung dan memahami bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas. Manusia harus menyadari Allah bisa menciptakan atau mengubah apapun dalam sekejap hanya dengan perintah-Nya. Inilah gambaran betapa besar dan tinggi tingkat kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta.

Ibn Jarir al-Tabari, dalam tafsirnya, menjelaskan, penciptaan langit dan bumi adalah milik mutlak Allah, dan segala yang ada di dalamnya merupakan ciptaan-Nya yang terjadi dengan kehendak-Nya. Ayat ini juga menunjukkan, penciptaan semesta tidak membutuhkan alat atau proses yang kompleks, tetapi terjadi hanya dengan kehendak-Nya yang tak terbatas. Tabari menggambarkan, "Jadilah!" perintah yang sangat sederhana namun sangat kuat yang tidak bisa dibantah oleh apapun. Ini mengingatkan manusia terhadap keterbatasan manusia yang tidak dapat menciptakan atau mengendalikan apapun tanpa izin dari Allah. Sementara itu, Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menekankan, ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta diciptakan dengan hak dan kehendak Allah. Tidak ada sesuatu pun yang bisa terjadi di dunia ini tanpa izin dan perintah dari-Nya. Perintah Allah yang singkat, "Kun" (Jadilah), mengandung makna yang sangat dalam. Bagi

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Al-Qurtubi, ini bentuk peringatan agar umat manusia tidak merasa segala hal terjadi dengan kebetulan atau usaha mereka, melainkan semuanya terjadi dengan kehendak dan takdir Allah yang sempurna.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* menyatakan, ayat ini mengingatkan umat manusia tentang kekuasaan Allah yang tidak terbatas dan tidak memerlukan alasan atau proses panjang. Perintah "Jadilah!" menunjukkan segala sesuatu di dunia ini hasil dari kehendak Allah yang langsung dan tidak terhalang oleh apapun. Qutb menekankan, ayat ini menggugah manusia untuk menyadari segala sesuatu yang ada di dunia ini — mulai dari kehidupan hingga alam semesta — terjadi hanya dengan izin dan kehendak Allah yang mutlak.

Muhammad Asad dalam *The Message of the Quran* menafsirkan ayat ini dengan menyoroti betapa sederhana tetapi kuatnya perintah Allah yang tercermin dalam kata "Jadilah!" Asad menjelaskan, tidak ada yang dapat menghalangi kehendak Allah untuk menciptakan sesuatu. Proses penciptaan tidak memerlukan waktu atau usaha karena Allah hanya mengatakan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi. Asad mengaitkan ayat ini dengan konsep keberadaan yang sempurna dalam sistem penciptaan, di mana segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi tanpa ada keterlibatan selain dari kehendak Allah.

Fazlur Rahman, seorang intelektual kontemporer, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menganggap ayat ini sebagai penegasan akan keterbatasan manusia dalam memahami kekuasaan Allah. Rahman menyebutkan bahwa manusia seringkali merasa bahwa segala sesuatu terjadi karena sebab-sebab alami, namun kenyataannya, segalanya terjadi hanya melalui perintah Allah. Perintah "Kun" dalam ayat ini mengingatkan kita bahwa kehendak Allah adalah segalanya. Ini adalah ajakan untuk mengakui bahwa segala kejadian dalam kehidupan ini, baik itu kehidupan maupun kematian, adalah hasil dari kehendak Allah yang langsung.

Para ulama kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman sepakat, ayat ini menggambarkan kekuasaan absolut Allah atas segala sesuatu. Mereka semua menafsirkan ayat ini sebagai sebuah panggilan untuk umat manusia agar menyadari kehendak Allah adalah pusat dari segala yang ada di dunia ini. Setiap makhluk, setiap kejadian, dan setiap peristiwa terjadi karena Allah memerintahkan demikian. Ayat ini mengingatkan manusia untuk selalu bergantung pada-Nya dan tidak terjebak dalam anggapan kehidupan ini bergantung pada usaha atau sebab-sebab lain.

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:117) secara keseluruhan, mengajarkan manusia untuk memahami kekuatan Allah yang tidak terbatas. Para ulama klasik seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, serta para ulama kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman, semua menekankan, ayat ini menggugah manusia untuk menyadari, segala sesuatu di alam semesta ini terjadi hanya dengan perintah Allah yang mutlak. Manusia harus selalu merasa tergantung pada kehendak-Nya dan tidak me-

nyangka manusia memiliki kendali atas segala sesuatu di dunia ini. Ungkapan "Jadilah!" simbol dari kekuasaan Allah yang sempurna dan tidak terbatas.

Berdasarkan penjelasan para ahli, ayat ini menggambarkan *bada'a* dalam konteks penciptaan langit dan bumi yang unik dan tidak ada contoh sebelumnya.

2. Surah Al-An'am (6:101)

"Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:101) menegaskan tentang keesaan Allah dan keagungan-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi. Dalam ayat ini, Allah berfirman: "Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia memiliki anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." Ayat ini mengajukan pertanyaan retorik yang mengingkari anggapan, Allah memiliki anak atau pasangan, yang merupakan pandangan keliru yang pernah diyakini oleh sebagian orang pada masa itu.

Menurut Ibn Kathir, seorang ulama klasik, ayat ini berfungsi untuk membantah ide-ide sesat yang menganggap, Tuhan bisa memiliki anak atau pasangan. Baginya, Allah Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu diciptakan dengan kehendak-Nya yang sempurna. Ibn Kathir menjelaskan, pertanyaan dalam ayat ini bertujuan untuk menegaskan, Allah tidak membutuhkan pasangan atau anak karena Dia Maha Sempurna dan tidak terikat oleh hukum-hukum ciptaan. Allah tidak seperti makhluk-Nya yang memiliki kebutuhan atau kekurangan. Dalam pandangan ini, ayat ini mengingatkan umat manusia, kekuasaan Allah tidak terbatas dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya.

Al-Tabari, dalam tafsirnya, juga memberikan penekanan yang sama mengenai keesaan Allah. Menurut Al-Tabari, ayat ini mengingkari keyakinan yang berkembang di kalangan masyarakat jahiliyah dan juga beberapa ajaran lain yang menyamakan Allah dengan makhluk. Penciptaan alam semesta oleh Allah terjadi tanpa memerlukan pasangan atau anak. Al-Tabari mengajak umat untuk merenung, Allah Pencipta tunggal yang tidak memiliki kebutuhan untuk berpasangan atau memiliki keturunan. Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta yang Maha Mengetahui menunjukkan, pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta.

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya menegaskan, ayat ini mengandung penolakan terhadap pemikiran antropomorfisme—yakni pemikiran yang menganggap Tuhan memiliki sifat-sifat makhluk. Allah, dalam pandangannya, yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta tidak memerlukan pasangan atau anak karena Dia Tuhan yang Maha Transenden. Semua yang ada di langit dan bumi tercipta dengan perintah Allah yang mutlak. Al-Qurtubi juga me-

nekankan, Maha Mengetahui berarti Allah mengetahui segala hal yang terjadi di alam semesta ini, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Sayyid Qutb dalam tafsir kontemporer, *fi Zilal al-Quran* mengartikan ayat ini sebagai penegasan terhadap keesaan dan kesempurnaan Allah. Qutb menyatakan, ayat ini bertujuan untuk membantah ajaran yang menisbahkan keturunan kepada Tuhan. Bagi Qutb, pandangan tersebut tidak bisa diterima karena Tuhan yang Maha Sempurna tidak mungkin memiliki anak atau pasangan. Qutb juga menggarisbawahi, Allah Pencipta yang mutlak, dan pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu. Ayat ini menuntut umat untuk memahami Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya dan bahwa kekuasaan-Nya tidak dapat dibatasi oleh konsep-konsep manusiawi.

Muhammad Asad, dalam tafsirnya *The Message of the Quran*, menjelaskan, ayat ini mengingkari pandangan antropomorfis yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Asad menafsirkan bahwa dalam ayat ini, pertanyaan retorik yang diajukan kepada umat manusia untuk merenungkan kekuasaan mutlak Allah sebagai Pencipta. Allah yang menciptakan langit dan bumi tidak memerlukan pasangan atau keturunan, karena Dia Pencipta yang Maha Sempurna. Asad juga menekankan, Allah adalah Maha Mengetahui, yang berarti tidak ada satu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menafsirkan ayat ini dengan menyoroti arti penting pemahaman tentang keesaan Allah. Ia menjelaskan, konsep Tuhan yang memiliki anak atau pasangan adalah keliru dan bertentangan dengan pemahaman tentang Tuhan dalam Islam. Tuhan yang Maha Sempurna tidak mungkin membutuhkan keturunan atau pasangan. Rahman juga mengaitkan ayat ini dengan konsep transendensi Allah, yang artinya Allah berada di luar jangkauan pemahaman manusia dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Pengetahuan Allah yang Maha Mengetahui mencakup segala hal, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya.

Menurut Abdullah bin Bayyah, ayat ini mengingatkan umat bahwa Allah Tuhan yang mutlak dan tidak terbatas oleh konsep-konsep duniawi. Pertanyaan retorik dalam ayat ini bertujuan untuk mengajak umat manusia merenungkan betapa sederhana dan terpenuhinya sifat Allah yang tidak membutuhkan pasangan atau anak. Bin Bayyah juga menekankan bahwa pengetahuan Allah adalah mutlak, dan tidak ada yang terlewatkan dalam pengetahuan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi umat manusia untuk mempersoalkan keesaan dan kekuasaan Allah, yang merupakan inti ajaran Islam.

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:101) secara keseluruhan menegaskan tentang keesaan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi dan menolak segala bentuk pemikiran yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menegaskan, ayat ini bertujuan untuk menghilangkan pandangan keliru tentang Tuhan yang memiliki anak atau

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

pasangan, serta mengingatkan umat tentang keperluan untuk memahami kekuasaan mutlak Allah. Tafsir kontemporer seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman juga menekankan keesaan Allah dan pengetahuan-Nya yang sempurna, yang mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Ayat ini pada dasarnya mengajak umat manusia untuk merenung dan memahami bahwa Allah adalah Tuhan yang transenden, yang tidak terbatas oleh konsep-konsep manusiawi dan tidak memerlukan pasangan atau keturunan.

Berdasarkan komentar-komentar tersebut, dalam ayat ini, kata *bada'a* digunakan untuk menunjukkan penciptaan langit dan bumi sebagai sesuatu yang benar-benar baru, tanpa ada contoh atau pasangan sebelumnya.

3. Surah Ar-Rum (30:27)

"Dia menciptakan (bada'a) kamu dari diri yang satu, kemudian Dia menciptakan dari padanya pasangan-pasangan..."

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:27) berbicara tentang penciptaan manusia yang berasal dari satu diri atau asal yang sama, yaitu Adam, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, Hawa. Ayat ini mengandung pesan mendalam mengenai keesaan penciptaan manusia serta hubungan laki-laki dan perempuan. Frasa "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu" mengacu pada penciptaan manusia pertama, Adam, yang Allah ciptakan dari tanah, sementara "kemudian Dia menciptakan dari padanya pasangan-pasangan" merujuk pada penciptaan Hawa dari tubuh Adam, yang menandakan bahwa kedua jenis kelamin tersebut saling terhubung dan melengkapi.

Ibn Kathir menjelaskan, ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa penciptaan Adam adalah proses yang unik dan baru, berbeda dengan penciptaan makhluk lain. Allah menciptakan Adam tanpa contoh sebelumnya, dan dari Adam Allah menciptakan pasangannya, Hawa. Ibn Kathir menekankan, ayat ini menunjukkan kehendak mutlak Allah yang tidak terbatas oleh cara atau proses yang berlaku di alam semesta. Dengan demikian, manusia diciptakan dengan cara yang istimewa, yaitu dari asal yang sama, yang mencerminkan hubungan yang erat antara laki-laki dan perempuan.

Al-Tabari, dalam tafsirnya, mengungkapkan, kata "bada'a" dalam ayat ini menunjukkan penciptaan yang tidak mengikuti pola atau contoh yang sudah ada. Allah menciptakan Adam dari tanah dan langsung menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna, lalu menciptakan Hawa dari dirinya. Proses ini bermakna, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan tujuan saling melengkapi dan menjalani kehidupan bersama. Al-Tabari juga menekankan, keduanya berasal dari satu asal yang sama, dan hubungan ini mencerminkan keadilan Allah dalam menciptakan umat manusia.

Al-Qurtubi menambahkan, ayat ini membuktikan keesaan Allah yang tidak terikat oleh cara atau proses alami, serta menolak pandangan bahwa manusia atau makhluk lainnya diciptakan melalui suatu sebab yang lebih

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

besar dari Allah. Ia menyoroti, penciptaan manusia pertama (Adam) dan pasangannya (Hawa) menunjukkan manusia itu bersifat saling terhubung, dan keduanya diciptakan untuk hidup bersama dalam harmoni. Ini bagian dari fitrah penciptaan yang membawa umat manusia untuk hidup dalam keseimbangan.

Tafsir kontemporer memberikan penekanan pada makna lebih luas dari hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sayyid Qutb, dalam *Fi Zilal al-Quran*, menyatakan, ayat ini mengingatkan manusia terhadap keharmonisan dan kesatuan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Qutb, penciptaan mereka dari satu asal menunjukkan, mereka saling melengkapi. Qutb juga menekankan, hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan sekadar hubungan fisik atau biologis, tetapi lebih kepada hubungan yang lebih spiritual dan moral yang mendasari kehidupan mereka dalam masyarakat.

Muhammad Asad, dalam tafsirnya *The Message of the Quran*, mengartikan ayat ini dengan menekankan arti penting pemahaman, penciptaan manusia sebagai sebuah proses yang unik dan berbeda dari makhluk lainnya. Asad menafsirkan kata "bada'a" sebagai penciptaan yang sepenuhnya berasal dari kehendak Allah, tanpa mengikuti contoh atau pola apapun. Ia juga menyoroti, penciptaan Hawa dari Adam tidak hanya menunjukkan asal-usul mereka yang sama, tetapi juga mengingatkan manusia, hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang saling mendukung dan melengkapi. Dengan demikian, Asad menggambarkan penciptaan ini sebagai dasar bagi hubungan manusia yang lebih dalam, yaitu kesetaraan dan keterkaitan antara kedua jenis kelamin.

Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menafsirkan ayat ini sebagai penekanan pada kesatuan asal-usul manusia yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak diciptakan untuk saling bersaing atau dipandang lebih rendah satu sama lain. Sebaliknya, mereka saling melengkapi dan memiliki peran yang setara dalam kehidupan. Rahman menggarisbawahi bahwa penciptaan mereka dari satu asal menekankan pentingnya kerja sama sosial dan moral dalam kehidupan bersama. Penciptaan pasangannya juga menunjukkan bahwa hubungan mereka adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar, yang mengarah pada kesejahteraan bersama.

Abdullah bin Bayyah mengingatkan manusia tentang keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ia menjelaskan, ayat ini menunjukkan keduanya berasal dari sumber yang sama dan karenanya tidak ada alasan untuk melihat perbedaan antara keduanya sebagai sesuatu yang mendasar atau penting. Bin Bayyah menekankan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam untuk saling melengkapi, bukan untuk bersaing atau merasa lebih superior. Konsep ini mempertegas ajaran Islam tentang keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:27) secara keseluruhan mengajarkan, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Adam, dan dari padanya

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Allah menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Tafsir klasik, seperti yang disampaikan oleh Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menekankan, ayat ini menggambarkan keesaan Allah sebagai Pencipta, yang menciptakan manusia dengan cara yang baru dan unik. Di sisi lain, tafsir kontemporer seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb, Muhammad Asad, Fazlur Rahman, dan Abdullah bin Bayyah menyoroti pentingnya kesetaraan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan, serta mengingatkan manusia, hubungan mereka bagian dari fitrah penciptaan yang ditentukan oleh Allah untuk kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Berdasarkan berbagai komentar, kata *bada'a* mengacu pada penciptaan awal manusia dari satu jiwa (Nabi Adam), yang merupakan penciptaan yang tidak ada contoh sebelumnya.



Gambar 9. Alam Semesta

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Fathara*

Kata "fatarā" (فَطَّرَ) dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam, terutama terkait dengan penciptaan alam semesta dan makhluk hidup. Kata "fatarā" secara harfiah, berarti menciptakan dari ketiadaan, atau membuka sesuatu yang tertutup, menggambarkan suatu tindakan penciptaan yang unik dan luar biasa. Kata ini sering digunakan dalam konteks penciptaan yang mengandung unsur keajaiban dan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang baru dan sempurna tanpa contoh sebelumnya.

Kata "fatarā" sendiri sering digunakan dalam berbagai bentuk dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan penciptaan yang luar biasa, khususnya penciptaan alam semesta dan makhluk hidup. Istilah ini menunjukkan penciptaan yang unik dan tanpa contoh sebelumnya, sebagai tanda kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Kata "fatarā" ini dalam bahasa Arab sering diartikan sebagai memulai atau menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Hal ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta dan segala isinya yang tidak ada sebelumnya. Misal, penciptaan langit **dan** bumi, yang menggambarkan penciptaan yang pertama **kali**, yaitu sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, dan hanya bisa terjadi melalui kehendak Allah yang Maha Kuasa.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta



Gambar 10. Alam Semesta

Berikut beberapa ayat-ayat yang menggunakan kata "fatara" yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta.

1. Surah Al-Anbiya (21:56)

"Yang telah menciptakan langit dan bumi."

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:56) menyiratkan penegasan tentang kekuasaan mutlak Allah sebagai Pencipta alam semesta. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia akan kebesaran Allah, yang menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang jelas dan sempurna. Dalam konteks ini, kata "khalaqa" (خَلَقَ), yang berarti menciptakan, menegaskan, alam semesta ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari kehendak Allah yang Maha Kuasa.

Ibn Kathir, dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, menjelaskan, ayat ini menunjukkan penciptaan langit dan bumi adalah bukti kekuasaan Allah yang luar biasa. Ia menciptakan keduanya dari ketiadaan dan menetapkan segala sesuatu dengan hikmah-Nya yang sempurna. Al-Tabari juga menekankan, Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, yang menunjukkan, tidak ada kekuatan selain Allah yang mampu menciptakan seperti itu. Semua ciptaan-Nya sebagai tanda kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.

Al-Qurtubi menambahkan, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan memperhatikan alam semesta sebagai tanda keagungan Allah. Setiap elemen alam semesta, dari langit yang luas hingga bumi yang subur, bukti Allah menciptakan segala sesuatu dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan manusia terhadap kehidupan yang seimbang dan harmonis, yang merupakan bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga.

Pandangan tafsir kontemporer seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb dan Muhammad Asad juga menekankan, ayat ini menggugah umat

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

manusia untuk merenungkan keteraturan dan keseimbangan alam semesta. Bagi Qutb, penciptaan langit dan bumi yang teratur sebagai bukti keesaan Allah. Sementara Asad berpendapat, alam semesta ini diciptakan bertujuan dan hikmah yang sempurna, yang tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia semata. Keduanya sepakat, ayat ini mengajak umat untuk melihat alam sebagai tanda nyata dari kekuasaan Allah yang Maha Pengasih.

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:56) secara keseluruhan, mengingatkan umat tentang keagungan Allah dalam penciptaan alam semesta dan arti penting merenungkan ciptaan-Nya sebagai sarana bagi penguatan keimanan dan penghormatan kepada Tuhan. Baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer, ayat ini mengajarkan, penciptaan langit dan bumi sebagai proses yang luar biasa, yang hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa, dan setiap elemen di alam semesta ini diciptakan dengan tujuan yang jelas serta harmoni yang sempurna.

Berdasarkan berbagai komentar, ayat ini bermakna Allah menciptakan langit dan bumi dengan cara yang sangat istimewa, yakni dengan "fatara" — penciptaan yang berasal dari ketiadaan dan dengan kehendak-Nya yang mutlak. Kata "fatara" di sini menunjukkan, penciptaan **alam** semesta hasil dari kehendak Allah yang sempurna, tanpa contoh sebelumnya. Penciptaan alam semesta ini menunjukkan kebesaran-Nya, karena Allah menciptakan segalanya dengan tujuan dan perencanaan yang sempurna.

2. Surah Ar-Rum (30:30)

"Dia menciptakan langit dan bumi sesuai dengan fitrah-Nya."

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:30) menggambarkan kebesaran dan kesempurnaan penciptaan Allah. Kata "fitrah" (فِطْرَةً) dalam ayat ini bermakna sangat mendalam, mengacu pada tatanan alami yang Allah tetapkan untuk seluruh alam semesta. Dengan kata lain, alam semesta ini diciptakan dengan aturan dan keselarasan yang sempurna, sesuai dengan hukum alam yang sudah ditentukan oleh Allah, yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga spiritual dan moral. Fitrah ini menggarisbawahi kesesuaian antara alam semesta dan aturan-Nya yang membuat segala sesuatu berjalan dalam keharmonisan.

Ibn Kathir menjelaskan, penciptaan langit dan bumi dengan fitrah-Nya berarti Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan dan keteraturan yang sempurna. Penciptaan ini bukan hasil kebetulan, melainkan dirancang dengan hikmah dan tujuan yang jelas. Al-Tabari menambahkan, fitrah ini menunjukkan segala sesuatu di alam semesta ini berfungsi sesuai dengan hukum alam yang telah Allah tentukan. Langit dan bumi, serta semua makhluk hidup, memiliki peran yang saling mendukung, menciptakan tatanan yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual dalam hubungan mereka dengan Allah.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menggarisbawahi, fitrah di sini menunjukkan alam semesta diciptakan dengan kesempurnaan dan kecocokan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Setiap bagian alam semesta, dari langit yang luas hingga bumi yang subur, berfungsi dengan aturan yang sudah ditentukan, menciptakan keseimbangan yang tidak terputus. Ayat ini mengajarkan, penciptaan alam semesta sebagai sebuah proses yang sangat teratur, yang menegaskan, alam bukanlah sesuatu yang terpisah atau acak, tetapi sebuah kesatuan yang diciptakan dengan tujuan dan tatanan yang jelas.

Tafsir kontemporer, seperti disampaikan oleh Sayyid Qutb, menekankan, fitrah yang dimaksud dalam ayat ini juga mengacu pada prinsip-prinsip alam yang tak tergoyahkan. Bagi Qutb, penciptaan langit dan bumi yang penuh keteraturan adalah bukti nyata dari keteraturan yang Allah tetapkan sebagai hukum alam yang tidak bisa dipertanyakan. Muhammad Asad juga menegaskan, alam semesta berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh Allah, yang tidak hanya menjamin keseimbangan fisik, tetapi juga menunjukkan adanya tujuan yang lebih tinggi dalam ciptaan-Nya.

Fazlur Rahman, dalam tafsirnya, mengartikan fitrah sebagai kesesuaian antara alam semesta dan hukum Allah yang berlaku. Rahman melihat ayat ini sebagai ajakan untuk merenung tentang peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam semesta ini. Penciptaan yang dilakukan sesuai dengan fitrah-Nya mengingatkan manusia, yang juga diciptakan dengan fitrah, harus hidup sesuai dengan hukum-hukum Allah agar dapat mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Alam semesta tanda yang nyata dari keagungan dan hikmah Allah, dan sebagai makhluk yang berakal, manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:30) secara keseluruhan, mengingatkan manusia tentang kesempurnaan penciptaan yang Allah tetapkan dalam alam semesta ini. Langit dan bumi yang diciptakan sesuai dengan fitrah-Nya menunjukkan, segala sesuatu di alam ini berjalan sesuai dengan aturan yang sempurna, baik itu dalam tatanan fisik maupun spiritual. Tafsir klasik maupun kontemporer sepakat, alam semesta ini adalah bukti nyata dari kekuasaan dan hikmah Allah, yang menciptakan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas. Umat manusia diingatkan untuk menghargai dan menjaga keseimbangan ini, hidup selaras dengan fitrah-Nya, dan selalu merenungkan kebesaran Tuhan dalam penciptaan-Nya.

Berdasarkan berbagai komentar, kata "fatara" dalam ayat tersebut mengacu pada penciptaan langit dan bumi dengan fitrah atau hukum alam yang telah ditetapkan Allah. Ini menekankan, Dia menciptakan alam semesta dengan aturan-aturan alami yang bekerja dengan sempurna dan selaras. Penciptaan ini mengikuti fitrah atau sifat alami yang ditentukan oleh Allah, di mana segala sesuatu berfungsi sesuai dengan peran dan tujuannya dalam ciptaan-Nya.

3. Surah Al-Mulk (67:3)

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:3), bermakna sangat dalam terkait dengan keagungan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Ayat ini menegaskan, langit yang luas dan bumi ini tidak tercipta dengan kebetulan, tetapi melalui proses penciptaan yang sangat terstruktur dan sempurna. Konsep "tujuh langit" ini mengacu pada lapisan-lapisan langit yang memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam tatanan alam semesta. Tujuh langit berlapis menggambarkan tatanan kosmik yang sangat kompleks, yang menunjukkan keagungan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu.

Menurut Ibn Kathir, ayat ini menjelaskan tujuh langit yang diciptakan Allah memiliki struktur teratur dan sempurna. Ibn Kathir mengutip riwayat dari Ibn Abbas, yang mengatakan bahwa langit terdiri dari tujuh lapisan, setiap lapisan memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda. Ini menunjukkan, penciptaan langit dan alam semesta bukan suatu kebetulan, melainkan hasil dari rencana ilahi yang terstruktur dan teratur. Al-Tabari dan Al-Qurtubi juga menekankan, penciptaan langit yang berlapis-lapis ini menggambarkan keselarasan dan keseimbangan yang sempurna dalam ciptaan Allah, setiap elemen alam semesta saling mendukung dan berfungsi sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengaitkan penciptaan tujuh langit ini dengan keharmonisan alam yang menunjukkan betapa teraturnya ciptaan Allah. Ia menjelaskan, setiap lapisan langit, yang memiliki perannya, berfungsi dalam menjaga kestabilan dan keseimbangan alam semesta. Hal ini menunjukkan, Allah menciptakan alam dengan penuh kebijaksanaan dan tujuan, tidak ada yang terlewat atau terjadi dengan kebetulan. Fungsi kosmik ini menegaskan langit dan bumi, bersama dengan seluruh isinya, berada dalam sistem yang sangat terstruktur, menunjukkan keagungan penciptaan-Nya.

Sayyid Qutb menyoroti arti penting merenung tentang keteraturan dan keharmonisan alam semesta yang tercermin dalam penciptaan tujuh langit. Bagi Qutb, penciptaan langit yang berlapis ini simbol dari keteraturan dan tujuan yang ada di alam semesta. Ayat ini mengingatkan manusia, seluruh ciptaan Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, memiliki aturan dan hukum yang berlaku, yang menciptakan keseimbangan dan kedamaian. Qutb juga menekankan, alam semesta ini adalah manifestasi dari kebesaran Allah, yang mengatur segala sesuatu dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas.

Muhammad Asad, dalam tafsirnya, berpensebagai sistem yang teratur, di mana setiap lapisan langit dan setiap elemen alam semesta memiliki fungsi dan tujuan yang telah ditentukan Allah. Asad melihat, konsep tujuh langit berlapis ini dapat dihubungkan dengan pengetahuan ilmiah modern tentang struktur alam semesta, yang memiliki banyak lapisan dan dimensi yang saling

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

terkait. Asad menekankan, alam semesta ini sebagai sistem yang sangat terkoordinasi, yang hanya bisa diciptakan oleh kehendak dan kekuasaan Allah yang Maha Besar.

Fazlur Rahman menambahkan, penciptaan langit yang berlapis-lapis simbol dari keteraturan yang mengatur seluruh ciptaan Allah. Rahman berpendapat, ayat ini mengingatkan umat manusia untuk merenungkan struktur dan tujuan dari alam semesta yang diciptakan dengan penuh kebijaksanaan. Penciptaan langit berlapis ini bukan hanya menggambarkan dimensi fisik alam semesta, melainkan bermakna spiritual yang mendalam, yang mengajak manusia untuk melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan ciptaan-Nya. Ayat ini mengajarkan, kesempurnaan dan keteraturan alam semesta adalah bagian dari hikmah Allah, yang harus dipahami dan dihargai oleh umat manusia.

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:3) secara keseluruhan, mengajarkan, penciptaan tujuh langit berlapis-lapis bukti nyata dari kekuasaan Allah yang menciptakan alam semesta dengan kesempurnaan dan keteraturan. Tafsir klasik dan kontemporer sepakat, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung tentang keteraturan dan keseimbangan alam semesta, serta untuk menyadari, setiap elemen alam berfungsi sesuai dengan peran dan tujuan yang telah Allah tentukan. Alam semesta ini bukan hanya sebuah objek fisik, tetapi juga sebuah wujud dari kebesaran dan hikmah Tuhan yang harus dijaga dan dihargai.

Kata "fatara", meskipun tidak digunakan secara eksplisit di sini, ayat ini mengarah pada konsep penciptaan alam semesta yang sempurna dan tanpa cacat. Allah menciptakan langit yang berlapis-lapis dengan tujuan dan ketetapan-Nya. Penciptaan langit dan bumi yang luar biasa ini, dengan aturan dan hukum yang berlaku di dalamnya, menggambarkan kebesaran-Nya yang tak terbatas dalam mengatur alam semesta.

4. Surah Al-A'raf (7:54)

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:54) berbicara tentang penciptaan langit dan bumi oleh Allah dalam enam hari. Ayat ini menyampaikan, penciptaan alam semesta hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak, dan hal ini dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Pembahasan mengenai ayat ini telah banyak dikaji oleh para ahli tafsir klasik dan kontemporer, yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna di balik kata-kata itu. Tafsir ayat ini menyentuh aspek teologis, kosmologis, dan pemahaman tentang waktu serta kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya.

Para ahli tafsir klasik, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan, penciptaan langit dan bumi dalam enam hari bukan berarti Allah terikat oleh waktu. Bagi Ibnu Katsir, penciptaan ini lebih menggambarkan suatu proses yang teratur

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

dan penuh hikmah. Meskipun Allah Maha Kuasa dan tidak membutuhkan waktu untuk menciptakan, penggunaan kata "hari" di sini untuk memudahkan pemahaman umat manusia. Enam hari tersebut lebih dimaknai sebagai periode waktu yang sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa segala ciptaan Allah memiliki urutan yang rapi dan tidak ada yang diciptakan secara kebetulan.

Ibnu Katsir juga menjelaskan, setelah penciptaan, Allah bersemayam di atas Arsy. Bersemayam di sini, menurutnya, tidak dimaksudkan secara harfiah seperti makhluk yang duduk di atas suatu tempat. Konsep "bersemayam" lebih mengarah pada pengendalian dan pengawasan Allah atas segala yang diciptakan-Nya. Hal ini menjadi simbol dari kekuasaan dan kendali absolut Allah terhadap alam semesta. Meskipun demikian, para ulama sepakat, tidak perlu dibahas lebih jauh mengenai hakikat "bersemayam" karena itu salah satu sifat Allah yang hanya diketahui-Nya.

Ahli tafsir lain, seperti Al-Qurtubi, menambahkan, enam hari tersebut menunjukkan suatu proses yang teratur dan terencana, yang menunjukkan kebesaran Allah. Al-Qurtubi menegaskan, meskipun Allah menciptakan alam semesta dalam enam hari, penciptaan tersebut tidak membutuhkan waktu menurut pemahaman manusia. Dalam pandangan Al-Qurtubi, enam hari di sini lebih kepada konsep waktu yang digunakan untuk menjelaskan kepada manusia tentang keteraturan penciptaan Allah. Begitu pula dengan ungkapan "bersemayam di atas Arsy," berarti Allah mengatur dan menguasai seluruh ciptaan-Nya.

Imam Al-Tabari, dalam tafsirnya, memberikan pandangan yang serupa dengan Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi. Ia mengungkapkan, penciptaan langit dan bumi dalam enam hari adalah cara Allah untuk menunjukkan keteraturan ciptaan-Nya. Meskipun demikian, ia juga menegaskan, waktu yang digunakan untuk penciptaan ini tidak boleh dipahami secara literal seperti waktu yang kita alami di dunia. Sebab, bagi Allah, waktu itu milik-Nya dan tidak ada yang terikat oleh dimensi waktu seperti yang kita ketahui. Hal ini memberikan kesan segala ciptaan adalah hasil dari kehendak-Nya yang sempurna.

Di kalangan tafsir kontemporer, seperti yang ditemukan dalam karya Sayyid Qutb, makna enam hari ini lebih ditekankan pada keteraturan dan kesempurnaan ciptaan. Qutb mengaitkan penciptaan ini dengan keselarasan dan keharmonisan alam semesta. Penciptaan dalam enam hari menggambarkan proses yang sangat teratur, yang mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah. Sayyid Qutb juga menyebutkan, Allah bersemayam di atas Arsy bukan berarti secara fisik berada di atas suatu tempat, tetapi lebih kepada gambaran pengendalian dan pengawasan-Nya yang penuh terhadap seluruh alam semesta.

Muhammad Abduh berpendapat, enam hari sebagai simbol dari urutan dan rencana yang matang dalam penciptaan. Bagi Abduh, ini cara Allah mengatur segala sesuatu dengan tujuan dan takdir tertentu. Ia juga menekankan,

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

meskipun kata "hari" digunakan, itu lebih kepada konsep waktu yang sesuai dengan manusia, sementara bagi Allah, waktu tersebut tidak memiliki batasan. Mengenai bersemayam, Abduh menyatakan, ini gambaran dari pengawasan Allah atas alam semesta, meskipun manusia tidak perlu terlalu memikirkan hakikat dari posisi tersebut.

Fazlur Rahman, seorang pemikir modern lainnya, menjelaskan, penciptaan dalam enam hari juga dapat dilihat sebagai proses yang bertahap dan logis. Ia menghubungkan ayat ini dengan pengetahuan ilmiah mengenai proses penciptaan alam semesta. Namun, Rahman menegaskan, meskipun manusia bisa memahami proses ini secara rasional, ia tetap harus mengakui penciptaan itu hasil dari kehendak dan kuasa Allah yang tidak terbatas. Mengenai "bersemayam," Rahman menekankan. ini cara untuk memahami kendali Allah atas alam semesta, tanpa harus memahami hakikat fisiknya secara terperinci.

Tafsir ayat ini secara keseluruhan mengajarkan untuk merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dengan keteraturan dan kesempurnaan. Penciptaan langit dan bumi dalam enam hari bukan berarti Allah terikat oleh waktu, melainkan untuk menunjukkan, segala sesuatu diciptakan dengan penuh perencanaan dan hikmah. Sementara itu, konsep bersemayam di atas Arsy menjadi simbol dari penguasaan Allah yang mutlak atas ciptaan-Nya. Para ulama, baik klasik maupun kontemporer, sepakat, penciptaan ini bukti dari kebesaran Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan segala sesuatu terjadi menurut kehendak-Nya yang sempurna.

Ayat ini juga mengingatkan manusia tentang proses penciptaan langit dan bumi yang terjadi dalam enam hari. Kata "fatara" meskipun tidak digunakan di sini, konteksnya tetap menggambarkan penciptaan alam semesta yang berasal dari kehendak Allah dan merupakan bukti kekuasaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu dengan sempurna.

5. Surah Al-Mulk (67:15)

"Dia yang menjadikan bumi untukmu mudah berjalan di atasnya."

Firman Allah dalam Qs. Surah Al-Mulk (67:15) menyatakan, Allah telah menciptakan bumi agar mudah bagi manusia untuk berjalan di atasnya, menikmati segala kemudahan yang ada, dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Ayat ini menggambarkan kebesaran dan kemurahan Allah yang memberikan bumi dengan segala kemudahannya sebagai sarana bagi kehidupan manusia. Bumi yang diciptakan Allah bukan hanya kokoh, tetapi juga memiliki segala unsur yang mendukung kehidupan, seperti tanah yang subur, air yang mengalir, udara yang bersih, dan berbagai hasil alam lainnya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, "mudah berjalan di atasnya" bermakna Allah menciptakan bumi dengan segala hal yang dibutuhkan

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

manusia untuk bertahan hidup. Tanah yang subur, udara yang bisa dihirup, serta berbagai sumber daya alam lainnya memudahkan manusia untuk bertani, berdagang, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ia juga mengingatkan, manusia diberikan kebebasan untuk menjelajahi bumi ini dan menikmati segala nikmat yang Allah berikan, tetapi tidak bisa merusak bumi atau membuatnya retak dengan kehendak mereka, karena kekuasaan mutlak tetap berada di tangan Allah.

Al-Qurtubi mempertegas, bumi yang mudah bagi manusia untuk dijalani bukti kemurahan Allah, yang menyediakan segala kebutuhan hidup manusia dengan sempurna. Al-Qurtubi mengaitkan "berjalan di segala penjuru bumi" sebagai ajakan agar manusia memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya, baik untuk mencari rizki, menuntut ilmu, atau menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia, meskipun demikian, diingatkan untuk tidak berbuat kerusakan, karena Allah-lah yang menguasai segala sesuatu, dan Dia tidak akan membiarkan bumi rusak dengan kehendak manusia yang merusaknya.

Para ahli tafsir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman juga memberikan pandangan yang serupa. Qutb melihat ayat ini sebagai bukti kasih sayang Allah yang menciptakan bumi dengan segala kemudahannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bagi Qutb, ayat ini menjadi dorongan untuk manusia agar tidak hanya menikmati bumi, melainkan menjaga dan melestarikannya. Ia menekankan, Allah memberikan kemudahan untuk memanfaatkan bumi, sekaligus mengingatkan manusia untuk tidak menyalahgunakan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan alam semesta.

Fazlur Rahman, dalam tafsirnya, mengaitkan penciptaan bumi yang mudah dijalani dengan kemampuan manusia untuk mengelola bumi secara rasional dan efisien. Rahman berpendapat, Allah telah memberi manusia kemampuan untuk memanfaatkan bumi dengan bijaksana, tetapi mereka tetap terbatas dan tidak dapat mengubah bumi atau merusaknya tanpa izin Allah. Ini menekankan arti penting kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap alam, dan mengingatkan, meskipun bumi diberikan untuk memenuhi kebutuhan manusia, manusia tidak memiliki kuasa untuk merusaknya.

Tafsir ayat ini secara keseluruhan, mengajarkan umat manusia tentang arti penting mensyukuri nikmat Allah yang diberikan melalui bumi, yang dengan segala kemudahannya memungkinkan manusia untuk menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan mereka. Manusia meskipun diberikan kebebasan untuk menikmati dan memanfaatkan bumi, mereka juga memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan alam semesta ini. Pesan moral dari ayat ini, Allah Pemilik dan Penguasa mutlak atas bumi, dan manusia harus menjaga keseimbangan serta mengelola bumi dengan bijaksana.

Berdasarkan komentar para ahli, penciptaan bumi yang mudah untuk dijalani dan dimanfaatkan oleh umat manusia bagian dari penciptaan yang sempurna oleh Allah. Kata "fatara" walaupun tidak disebutkan secara eksplisit di ayat tersebut tetap menggambarkan kebesaran penciptaan-Nya yang

bermanfaat bagi umat manusia, dan menunjukkan kehendak Allah yang menciptakan alam semesta dengan tujuan tertentu.

6. Surah Al-Baqarah (2:117)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak."

Ayati mengungkapkan, Allah Pencipta segala sesuatu, dan penciptaan-Nya dilakukan dengan penuh hikmah dan keadilan (dengan "hak"). Pemahaman mengenai makna "hak" dalam ayat ini menunjukkan, penciptaan alam semesta bukanlah suatu yang sia-sia atau tanpa tujuan, tetapi bermaksud dan bertujuan luhur, yaitu untuk kebaikan makhluk-Nya dan untuk menunjukkan kebesaran-Nya.

Para ahli tafsir klasik, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan, penciptaan langit dan bumi oleh Allah dilakukan dengan hak, yang berarti penciptaan ini bertujuan dan peraturan yang adil. Ibnu Katsir menafsirkan, "hak" mengacu pada prinsip keadilan dan ketertiban dalam penciptaan, segala sesuatu yang ada di langit dan bumi diciptakan dengan tujuan yang jelas, sesuai dengan kehendak dan hikmah Allah. Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan ini, dan setiap ciptaan memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Ini menunjukkan, Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa alasan, melainkan setiap ciptaan memiliki makna dan tujuan tertentu dalam skema besar-Nya.

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menambahkan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan "hak" dalam arti bahwa alam semesta ini dibangun di atas prinsip keadilan dan kebenaran. Al-Qurtubi menghubungkan ayat ini dengan konsep "hikmah" dalam penciptaan, yaitu Allah menciptakan segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan dan pengaturan yang sempurna. Tidak ada sesuatu pun di langit dan bumi yang terjadi tanpa izin dan takdir-Nya. Setiap elemen alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Para sarjana tafsir kontemporer, seperti Sayyid Qutb berpandangan, ayat ini berpesan, penciptaan langit dan bumi merupakan tanda kebesaran dan keadilan Allah. Bagi Qutb, "hak" menunjukkan, dunia ini bukanlah suatu tempat yang diciptakan secara kebetulan, melainkan dengan tujuan dan aturan yang jelas. Qutb menekankan, segala sesuatu di alam semesta ini, meskipun tampaknya acak atau tidak teratur, sebenarnya hasil dari penciptaan yang terorganisir dengan sempurna, sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah. Penciptaan ini juga mengingatkan manusia terhadap keterbatasan mereka, bahwa mereka tidak dapat mengubah hakikat ciptaan Allah yang sudah diatur dengan adil.

Fazlur Rahman, seorang pemikir modern, mengaitkan penciptaan langit dan bumi dengan hak dengan pemahaman bahwa dunia ini diciptakan dengan tujuan moral dan spiritual. Menurut Rahman, hak di sini juga mencerminkan, Allah menciptakan alam semesta ini dengan prinsip yang membawa kebaikan dan keseimbangan. Semua hukum alam dan tatanan yang ada di bumi ber-

fungsi untuk kesejahteraan makhluk-Nya, dan manusia sebagai khalifah di bumi harus memahami dan menghormati tatanan tersebut. Bagi Rahman, ayat ini juga menekankan arti penting manusia untuk mengenali dan menghargai keberadaan dunia sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki tujuan mulia di hadapan Allah.

Perlu ditegaskan, meskipun ini bukan penggunaan kata "fatara" dalam bentuk literal, ayat ini tetap berbicara tentang penciptaan langit dan bumi yang dilakukan oleh Allah dengan hak-Nya. Penciptaan yang sempurna ini bagian dari kehendak Allah yang tidak terbatas, dan menunjukkan, Allah satu-satunya yang berhak menciptakan segala sesuatu, termasuk alam semesta yang luas ini.

7. Surah At-Tawbah (9:51)

"Katakanlah, tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan Allah bagi kami."

Ayat ini mengandung pesan yang kuat tentang keyakinan dan penyerahan diri kepada takdir Allah. Menanggapi segala peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, umat Islam diajarkan untuk menerima takdir Allah dengan penuh ketenangan dan keyakinan, segala sesuatu yang terjadi bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Ayat ini juga mengingatkan umat Muslim untuk bersikap tawakal, yakni menyerahkan urusan akhir kepada Allah setelah berusaha sebaik-baiknya.

Para ahli tafsir klasik seperti Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan, segala yang terjadi pada diri seseorang, baik itu musibah atau nikmat, sudah ditentukan oleh Allah. Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini menggambarkan konsep takdir dalam Islam, yang menegaskan, apa yang terjadi pada seorang hamba bagian dari ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya tidak merasa cemas atau gelisah terhadap takdir, karena Allah Maha Mengetahui dan segala sesuatu yang Dia tentukan pasti memiliki hikmah.

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, mengaitkan ayat ini dengan prinsip tawakal dan kesabaran dalam menghadapi takdir. Al-Qurtubi menjelaskan, ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk menerima takdir Allah dengan lapang dada, meskipun terkadang takdir tersebut tidak sesuai dengan keinginan atau harapan mereka. "Apa yang telah ditentukan Allah bagi kami" mengarah pada konsep Allah sudah mengatur segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, meskipun manusia berusaha dan berdoa, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah, dan hanya Allah yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Sayyid Qutb, seorang pemikir kontemporer, menafsirkan ayat ini dalam konteks keyakinan total kepada Allah dan penyerahan diri kepada takdir-Nya. Bagi Qutb, ayat ini mengandung ajakan untuk membebaskan diri dari ketakut-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

an dan kecemasan terhadap segala bentuk musibah atau peristiwa yang tidak diinginkan. Ia menekankan, setiap peristiwa yang menimpa manusia bagian dari ujian dari Allah yang memiliki tujuan tertentu. Qutb juga menyatakan, dengan menerima takdir Allah, seseorang akan memperoleh ketenangan hati dan kedamaian dalam hidup, karena ia yakin Allah Maha Bijaksana dalam setiap ketetapan-Nya.

Fazlur Rahman, dalam tafsir kontemporernya, memberikan pandangan lebih luas terkait dengan makna takdir dalam kehidupan manusia. Rahman menyatakan, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam fatalisme, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Ia menekankan takdir Allah bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan bagian dari hubungan dinamis antara manusia dengan Allah. Umat Muslim diajarkan untuk terus berusaha sambil mempercayakan hasil akhirnya kepada Allah, karena hanya Dia yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Ayat ini meskipun tidak berbicara langsung tentang penciptaan alam semesta, mengingatkan manusia tentang kehendak Allah yang mengatur segala sesuatu di dunia ini, termasuk alam semesta dan segala isinya. Para ulama sering menghubungkan ayat ini dengan konsep, segala sesuatu, termasuk penciptaan alam **semesta**, terjadi sesuai dengan ketetapan Allah.

Berdasarkan berbagai komentar tentang kata "fatara" dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, digunakan untuk menggambarkan penciptaan yang luar biasa, yang tidak hanya mencakup alam semesta, tetapi juga mencakup penciptaan manusia, makhluk hidup, dan segala sesuatu yang ada. Ayat-ayat yang menggunakan kata ini mengingatkan kita tentang keagungan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya yang mutlak dan tanpa contoh sebelumnya, serta menekankan bahwa segala ciptaan-Nya teratur, sempurna, dan sesuai dengan tujuan-Nya. □